

**PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SONGKET  
*KERE' ALANG* DUSUN SENAMPAR, SEBEWE, MOYO UTARA,  
SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010-2015**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh  
**Arum Kusumastuti**  
NIM 12207241063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2016  
PERSETUJUAN**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Kere' Alang Dusun Senampar, Sebewe, Moyo Utara, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2015* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2016

Pembimbing

Ismadi S.Pd., M.A.

NIP 19770626 200501 1 003



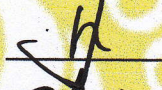
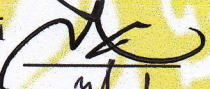
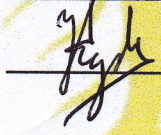
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Kere' Alang Dusun Senampar, Sebewe, Moyo Utara, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat*

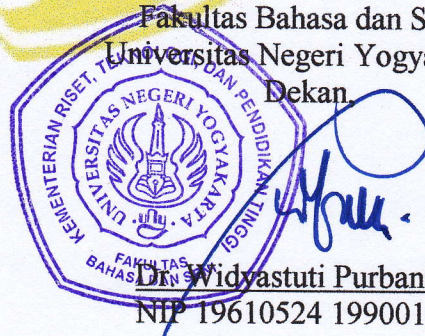
*Tahun 2010-2015* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada

30 September 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A.	Ketua Penguji		Oktober 2016
Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn	Sekretaris Penguji		Oktober 2016
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Penguji Utama		Oktober 2016

Yogyakarta, Oktober 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan.

  
Drs. Widayastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Arum Kusumastuti

NIM : 12207241063

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah benar hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2016

Penulis,



Arum Kusumastuti

NIM 12207241063



## **MOTTO**

*“I have no special talent. I just always curious”*

Saya tidak memiliki bakat khusus. Saya hanya selalu ingin tahu.

(Albert Einstein)

## PERSEMBAHAN

*Tiada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai. Alhamdulillahirabbil 'alamiin.. Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya tulis sederhana ini untuk kedua orang tuaku. Ibu dan Bapak, terimakasih atas segala curahan kasih sayang, dukungan, serta doa yang tiada henti-hentinya dipanjatkan untuk ku. Kakak-kakak ku mas Wira, mas Pandu dan mbak Nanda serta Eyang Ti tercinta terimakasih atas semua dukungan dan semangatnya.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Dusun Senampar, Sebewe, Moyo Utara, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat Antara Tahun 2010-2015” untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama kepada Bapak Ismadi, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, terimakasih atas ilmu dan jasa-jasanya. Tak lupa penulis juga berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Pubani, M.A, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dosen dan staf karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai pengetahuan dan pelayanan yang telah diberikan selama ini.
6. Ibu Sahela selaku pengrajin tenun songket di Dusun Senampar, serta kelompok-kelompok penenun songket *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar dan sekitarnya yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan mengenai tenun songket *kere' alang*.
7. Bapak Hasanuddin, S.Pd., dan Bapak Aries Zulkarnaen, selaku Budayawan Daerah Kab. Sumbawa yang telah memberikan banyak masukan dan informasi secara mendalam serta dukungannya.

8. Terimakasih kepada segenap keluarga yang selalu memberi doa serta dukungan yang tiada henti-hentinya.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan, Umi, Nisa, Linda, Yunita, Mamanda, Aziz, Yanti, serta teman-teman program studi Pendidikan Kriya angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Kepada Luthfita, Pipo Silvia, Matin, dan Tiraguci, terimakasih semangatnya.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, jika terdapat kekurangan dan kesalahan dikarenakan keterbatasan yang ada, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2016  
Penulis,

Arum Kusumastuti



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Manfaat .....	5

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Perkembangan .....	7
B. Tinjauan Kerajinan.....	8
C. Tenun Songket .....	9
D. Kajian Tentang Motif.....	11
E. Kajian Tentang Warna .....	13
F. Fungsi Kriya/Kerajinan.....	17

G. Penelitian Relevan.....	18
----------------------------	----

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	20
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	21
C. Teknik Pengumpulan Data .....	22
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Analisis Data .....	27
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	29

### BAB IV DUSUN SENAMPAR, SEBEWE, MOYO UTARA, SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT

A. Lokasi dan Keadaan Dusun Senampar.....	32
B. Sejarah Keberadaan Tenun <i>Kere' Alang</i> di Dusun Senampar .....	39
C. Jenis-jenis Kain Tenun Songket ( <i>Kere' Alang</i> ) Dalam Budaya Sumbawa .....	44

### BAB V PERKEMBANGAN TENUN SONGKET *KERE' ALANG* DI DUSUN SENAMPAR

A. Motif Tenun <i>Kere' Alang</i> di Dusun Senampar Sebelum Tahun 2010.....	46
B. Perkembangan Motif <i>Kere' Alang</i> Tahun 2010-2015.....	65
C. Perkembangan Warna Tenun Songket <i>Kere' Alang</i> Tahun 2010-2015 .....	88
D. Fungsi <i>Kere' Alang</i> .....	109
E. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan <i>Kere' Alang</i> .....	114
F. Penerapan Motif <i>Kere' Alang</i> Pada Pakaian Adat Sumbawa .....	118



## BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	133
DAFTAR PUSTAKA .....	135
LAMPIRAN.....	137

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I Motif <i>Kemang Satange</i> .....	47
Gambar II Motif <i>Lonto Engal</i> .....	48
Gambar III Motif Ayam .....	49
Gambar IV Motif <i>Gili Liyuk</i> .....	50
Gambar V Motif <i>Kemang Babete Idar Langi</i> .....	51
Gambar VI Motif <i>Bukang Marege</i> .....	52
Gambar VII Motif <i>Piyo Manis</i> .....	53
Gambar VIII Motif <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	54
Gambar IX Motif <i>Cepa'</i> .....	55
Gambar X Motif <i>Kengkang Badayung</i> .....	56
Gambar XI Motif <i>Lasuji</i> .....	57
Gambar XII Motif <i>Selimpat</i> .....	58
Gambar XIII Motif <i>Pohon Hayat</i> .....	59
Gambar XIV Motif <i>Pusuk Rebong</i> .....	60
Gambar XV Motif Manusia .....	60
Gambar XVI Motif Utama <i>Kemang Satange Beru</i> .....	68
Gambar XVII Motif Pendukung <i>Kemang Satange Beru</i> .....	68
Gambar XVIII Motif Pendukung <i>Kemang Satange Beru</i> .....	68
Gambar XIX Motif isen-isen <i>Kemang Satange Beru</i> .....	69

Gambar XX Motif Gabungan <i>Kemang Satange Beru</i> .....	69
Gambar XXI <i>Kere' Alang</i> Motif <i>Kemang Satange Beru</i> .....	69
Gambar XXII Motif Utama <i>Bintang Kesawir</i> .....	70
Gambar XXIII Motif Pendukung <i>Bintang Kesawir</i> .....	71
Gambar XXIV Motif Isen-isen <i>Bintang Kesawir</i> .....	71
Gambar XXV Motif Gabungan <i>Bintang Kesawir</i> .....	71
Gambar XXVI <i>Kere' Alang</i> Motif <i>Bintang Kesawir</i> .....	72
Gambar XXVII Motif Utama <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	73
Gambar XXVIII Motif Pendukung <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	73
Gambar XXIX Motif Isen-isen <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	73
Gambar XXX Motif Gabungan <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	74
Gambar XXXI <i>Kere' Alang</i> Motif <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	74
Gambar XXXII Motif Utama ( <i>Cepa' Gelampok</i> ) pada <i>Cepa' Beru 1</i> .....	75
Gambar XXXIII Motif Utama ( <i>Cepa' Kwari</i> ) pada <i>Cepa' Beru 1</i> .....	76
Gambar XXXIV Motif Pendukung <i>Cepa' Beru 1</i> .....	76
Gambar XXXV Motif Isen-isen <i>Cepa' Beru 1</i> .....	77
Gambar XXXVI Motif Gabungan <i>Cepa' Beru 1</i> .....	77
Gambar XXXVII <i>Kere' Alang</i> Motif <i>Cepa' Beru 1</i> .....	78
Gambar XXXVIII Motif Utama <i>Cepa' Beru 2</i> .....	79
Gambar XXXIX Motif Pendukung ( <i>Cepa' Gelampok</i> ) pada <i>Cepa' Beru 2</i> ....	79
Gambar XL Motif Pendukung ( <i>Cepa' Kwari</i> ) pada <i>Cepa' Beru 2</i> .....	80
Gambar XLI Motif Pendukung <i>Cepa' Beru 2</i> .....	80

Gambar XLII Motif Isen-isen <i>Cepa' Beru 2</i> .....	80
Gambar XLIII Motif Gabungan <i>Cepa' Beru 2</i> .....	81
Gambar XLIV <i>Kere' Alang</i> Motif <i>Cepa' Beru 2</i> .....	81
Gambar XLV Motif Utama <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	82
Gambar XLVI Motif Pendukung <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	82
Gambar XLVII Motif Isen-isen <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	83
Gambar XLVIII Motif Isen-isen <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	83
Gambar XLIX Motif Isen-isen <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	83
Gambar L Motif Gabungan <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	84
Gambar LI <i>Kere' Alang</i> Motif <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	84
Gambar LII Warna Motif Utama <i>Kemang Satange Beru</i> .....	91
Gambar LIII Warna Motif Pendukung <i>Kemang Satange Beru</i> .....	92
Gambar LIV Warna Motif Pendukung <i>Kemang Satange Beru</i> .....	92
Gambar LV Warna Motif Isen-isen <i>Kemang Satange Beru</i> .....	92
Gambar LVI Warna Motif Isen-isen <i>Kemang Satange Beru</i> .....	93
Gambar LVII Warna Dasar Kain Tenun Songket Motif <i>Kemang Satange Beru</i> .....	93
Gambar LVIII Warna Gabungan Motif <i>Kemang Satange Beru</i> .....	94
Gambar LIX Warna Motif Utama Tenun Songket <i>Bintang Kesawir</i> .....	94
Gambar LX Warna Motif Pendukung Tenun Songket <i>Bintang Kesawir</i> .....	95
Gambar LXI Warna Isen-isen Tenun Songket <i>Bintang Kesawir</i> .....	95
Gambar LXII Warna Dasar Kain Tenun Songket Motif <i>Bintang Kesawir</i> .....	96
Gambar LXIII Warna Gabungan Motif <i>Bintang Kesawir</i> .....	96

Gambar LXIV Warna Motif Utama Kain Tenun Songket <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	97
Gambar LXV Warna Motif Isen-isen Kain Tenun Songket <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	97
Gambar LXVI Warna Dasar Kain Tenun Songket <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	98
Gambar LXVII Warna Gabungan Motif <i>Lasuji Kemang Sasir</i> .....	98
Gambar LXVIII Warna Motif Utama 1 Tenun Songket <i>Cepa' Beru 1</i> .....	99
Gambar LXIX Warna Motif Utama 2 Tenun Songket <i>Cepa' Beru 1</i> .....	99
Gambar LXX Warna Motif Pendukung Tenun Songket <i>Cepa' Beru 1</i> .....	100
Gambar LXXI Warna Isen-isen Tenun Songket <i>Cepa' Beru 1</i> .....	100
Gambar LXXII Warna Dasar Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 1</i> .....	101
Gambar LXXIII Warna Gabungan Motif <i>Cepa' Beru 1</i> .....	101
Gambar LXXIV Warna Motif Utama Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 2</i> .....	102
Gambar LXXV Warna Motif Pendukung 1 Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 2</i> .....	102
Gambar LXXVI Warna Motif Pendukung 2 Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 2</i> .....	103
Gambar LXXVII Warna Motif Pendukung 3 Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 2</i> .....	103
Gambar LXXVIII Warna Isen-Isen Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 2</i> .....	104
Gambar LXXIX Warna Dasar Kain Tenun Songket <i>Cepa' Beru 2</i> .....	104
Gambar LXXX Warna Gabungan Motif <i>Cepa' Beru 2</i> .....	105
Gambar LXXXI Warna Motif Utama Kain Tenun Songket <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	105
Gambar LXXXII Warna Motif Pendukung Kain Tenun Songket <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	106

Gambar LXXXIII Warna Isen-isen Kain Tenun Songket <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	106
Gambar LXXXIV Warna Isen-isen Kain Tenun Songket <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	107
Gambar LXXXV Warna Dasar Kain Tenun Songket <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	107
Gambar LXXXVI Warna Gabungan Motif <i>Jajar Kemang Baleno</i> .....	108
Gambar LXXXVII Contoh Kain Tenun Songket <i>Kere' Alang</i> Dengan Warna Yang Berbeda .....	108
Gambar LXXXVIII Prosesi Pengobatan Balita Yang Sakit .....	110
Gambar LXXXIX Sultan Sumbawa Menggunakan <i>Kere' Alang</i> .....	112
Gambar LC Prosesi <i>Barodak</i> .....	113
Gambar LCI <i>Pangkenang Lonas Pabite</i> .....	119
Gambar LCII <i>Pangkenang Lonas Panempu</i> .....	121
Gambar LCIII <i>Pangkenang Salonang Antin</i> .....	122
Gambar LCIV <i>Pangkenang Rama Nempu</i> .....	124
Gambar LCV <i>Pangkenang Pasak Kanadi</i> .....	125
Gambar LCVI <i>Pangkenang Lante Umar</i> .....	127
Gambar LCVII <i>Pangkenang Lante Gadu</i> .....	128



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Motif Kain Tenun Songket <i>Kere' Alang Sebelum Tahun 2010...</i>	61
Tabel 2 : Perkembangan Motif Tenun Songket <i>Kere' Alang Tahun 2010-2015.....</i>	86

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1    Identitas Informan
- Lampiran 2    Surat Permohonan Ijin Observasi dari Peneliti
- Lampiran 3    Surat Permohonan Ijin Survey dan Observasi dari Jurusan
- Lampiran 4    Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran 5    Surat Ijin Penelitian dari FBS
- Lampiran 6    Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Prov. DIY
- Lampiran 7    Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Prov. NTB
- Lampiran 8    Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Kab. Sumbawa
- Lampiran 9    Pedoman Observasi
- Lampiran 10   Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 11   Pedoman Wawancara

**PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SONGKET *KERE' ALANG*  
DUSUN SENAMPAR, SEBEWE, MOYO UTARA, SUMBAWA,  
NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2010-2015**

Oleh  
Arum Kusumastuti  
NIM. 12207241063

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perkembangan motif kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015; (2) Mendeskripsikan perkembangan warna dan fungsi kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015; (3) Mendeskripsikan penerapan motif *kere' alang* pada pakaian adat Sumbawa; dan (4) Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelestarian kerajinan tenun songket di Dusun Senampar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah tenun songket *kere' alang*. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan motif dan warna pada tenun songket *kere' alang*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif induktif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tenun songket di Dusun Senampar sebagai berikut. 1) Pada tahun 2010 hingga tahun 2015 terdapat penambahan 6 motif baru, diantaranya adalah motif *kemang satange beru*, motif *bintang kesawir*, motif *lasuji kemang sasir*, motif *cepa' beru*, dan motif *jajar kemang baleno* yang mana semua motifnya tetap menggunakan bentuk geometris. 2) Warna yang dihasilkan mulai beragam dengan penggunaan benang buatan pabrik. Semula hanya menghasilkan warna merah dan warna hitam saja melalui pewarnaan alami. Perkembangannya saat ini penenun menggunakan warna-warna cerah seperti biru, orange, dan ungu sesuai dengan minat konsumen. 3) *kere' alang* memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai media pengobatan, sebagai ciri status sosial, dan digunakan saat upacara daur hidup. Namun saat ini hanya berfungsi untuk upacara daur hidup dan benda pakai. 4) Faktor pendukungnya terdapat pada usaha pemerintah daerah yang memberikan bantuan berupa modal dan bahan baku kepada pengrajin tenun yang ada di Dusun Senampar. Sayangnya minat generasi muda saat ini yang enggan untuk belajar menenun menjadi faktor penghambat dalam perkembangannya. 5) *Kere' alang* dapat diterapkan dan difungsikan sebagai pelengkap busana adat seperti diantaranya pada *pangkenang lonas pabite*, *pangkenang lonas panempu*, dan *pangkenang rama nempu*.

Kata kunci : Perkembangan, tenun songket, Dusun Senampar

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kain tenun senantiasa memancarkan pesona yang tiada habis-habisnya. Kain tenun seolah bertutur mengenai berbagai cara hidup, adat-istiadat serta seni budaya para penenun ditengah-tengah masyarakat dan alam lingkungannya. Dan bukan itu saja, tradisi menenun juga sering menunjukkan sifat lentur terhadap perjalanan waktu dan perubahan jaman. Pada suatu saat ia diperkirakan mengalami kepunahan atau bahkan tetap bertahan dan bangkit kembali. Tenun merupakan suatu produk kebudayaan yang mempresentasikan kebudayaan masyarakat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, tenun diberbagai daerah memiliki corak, keindahan, dan kekhasan masing-masing. Tenunan tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, khususnya dalam segi-segi kemampuan teknis, estetis, kadar makna simbolik dan falsafah yang mendalaminya. Keunggulan cita rasa seni dan rekayasa tenun bangsa yang mendiami kawasan Nusantara ini terjelma melalui perjalanan panjang dalam tradisi budaya yang teramat kaya dan beragam, penuh daya cipta serta keindahan. Selama perkembangannya, sifat, kegunaan, jenis, desain, dan mutu tenunan Indonesia menjelma dan menemukan bentuknya berkat berbagai faktor pendukung seperti iklim, ketersediaan pasokan bahan baku, baik buatan sendiri maupun impor, perdagangan, dan yang tidak kurang pentingnya adalah kepercayaan asli serta adat-istiadat yang dianut masyarakatnya. Kemampuan

cipta dan karsa pengrajin dalam membuat kain semakin tampak tatkala bermacam-macam kebudayaan asing yang singgah diserap, diolah dan diungkapkan kembali kedalam keanekaragaman teknik tenun, warna, corak, bahan baku dan pendayagunaannya.

Adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah. Salah satunya adalah daerah Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Belum ada catatan pasti mengenai kapan masyarakat Sumbawa mulai menenun. Tetapi, keterampilan menenun masyarakat Sumbawa diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dengan menggunakan alat tenun *gedhog* (gendong) yang hingga saat ini masih terus digunakan. Kebudayaan yang dibawa oleh bangsa-bangsa yang datang ke Indonesia menyebabkan adanya pengaruh terhadap motif yang terdapat pada kain tenun seperti yang ada pada kain tenun Sumbawa. Motifnya lebih cenderung geometris, tertata rapi serta adanya garis zigzag dan diagonal.

Persaingan pasar di bidang tekstil khususnya saat ini semakin ketat. Barang yang ditawarkan pun beragam, terutama kain tenun yang saat ini sedang naik daun dan banyak dijadikan objek utama dalam berpenampilan. Para perancang busana berlomba-lomba dalam menciptakan karya busananya yang tentu saja menggunakan kain tenun sebagai bahan dasar. Hal ini tentu berpengaruh pada tren *fashion* masyarakat yang juga ingin berpenampilan modis. Dipasaran saat ini sudah banyak tiruan kain tenun dengan motif yang beragam dari berbagai daerah dengan kualitas yang hampir menyerupai kain tenun aslinya. Produk-

produk ini biasanya dibuat menggunakan mesin-mesin canggih, dengan waktu produksi yang singkat dan juga harga yang cukup terjangkau. Fenomena ini merupakan salah satu penyebab terjadinya penurunan jumlah pengrajin tenun tradisional yang ada di Kabupaten Sumbawa. Dari banyaknya jenis kain tenun tradisional yang ada di Kabupaten Sumbawa, hanya tersisa dua jenis kain saja yang hingga saat ini masuk dalam kategori yang patut di pertahankan dan patut diperhitungkan. Salah satunya adalah kain tenun songket *kere' alang*. Kain tenun merupakan aset budaya lokal yang wajib untuk dilestarikan. Selain memiliki nilai fungsional, kain tenun *kere' alang* juga memiliki keunikan dilihat dari cara pembuatan motifnya dengan menggunakan lidi. Motifnya pun terbilang unik dan sangat berbeda dengan tenun songket yang ada di beberapa daerah lainnya di Nusantara. Terdapat pula nilai simbolis dan nilai magis yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa kain tenun dipercaya dapat menyembuhkan penyakit pada balita. Nilai-nilai ini lah yang harus tetap dijaga dan dilestarikan guna mempertahankan keberadaan kain tenun itu sendiri disamping kepentingan nilai ekonominya. Namun pada realitanya, pengrajin tenun saat itu mulai punah. Banyak usaha rumahan yang gulung tikar akibat sulitnya bahan baku serta upah yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja sangatlah mahal. Hal ini di karenakan oleh pengerjaan untuk satu kain tenun membutuhkan waktu yang lama. Selama ini, harga jual tenun tidak bisa menutup biaya produksi. Namun, tetap saja ada usaha dari masyarakat maupun dari pemerintah untuk mempertahankan aset budaya lokal ini.



Melihat permasalahan tersebut, pihak pemerintah daerah Sumbawa berkeinginan untuk menghidupkan kembali semangat para pengrajin tenun songket melalui beberapa program yang memang dikhususkan bagi para pengrajin agar mau belajar dan terus berkembang. Seperti halnya dengan para pengrajin yang ada di Dusun Senampar, Desa Sebewa, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dusun Senampar merupakan satu dari beberapa daerah yang dimiliki Kab. Sumbawa yang paling banyak memiliki pengrajin tenun songket. Dari yang semula hanya beberapa orang saja, Dusun Senampar terus berkembang hingga akhirnya saat ini telah memiliki beberapa kelompok pengrajin tenun songket.

Dalam kasus ini terdapat beberapa permasalahan-permasalahan yang dapat dibahas dan dikupas secara mendalam. Tema kali ini tentunya sekaligus sebagai upaya pengenalan dan mengangkat nama daerah Sumbawa yang memiliki potensi kerajinan yang luar biasa dalam bidang tekstil. Selain itu, dalam kesempatan kali ini diharapkan juga mampu untuk menyebar luaskan pemahaman kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Sumbawa sendiri yang belum mengetahui tentang apa itu kerajinan tenun songket "*Kere' Alang*" dan juga sekaligus untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas fokus masalah dari pembahasan ini adalah perkembangan kerajinan tenun songket yang ada di Dusun Senampar,

Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat antara tahun 2010-2015. Ditinjau dari motif, warna dan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambatnya, serta penerapan motif pada pakaian adat Sumbawa.

### **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan perkembangan motif kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015.
2. Mendeskripsikan perkembangan warna kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015.
3. Mendeskripsikan perkembangan fungsi kain tenun songket yang ada di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015.
4. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelestarian kerajinan tenun songket di Dusun Senampar antara tahun 2010-2015.
5. Mendeskripsikan penerapan motif *kere' alang* pada pakaian adat Sumbawa.

### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai berikut :

## 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan tenun songket *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan acuan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan untuk mempersiapkan diri menjadi seorang guru yang berkualitas dan profesional.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pengkajian untuk mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa dan siswa sekolah penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam bidang kerajinan tenun, serta dapat digunakan masyarakat luas.
- b. Bagi pemerintah dan masyarakat umum mendapat motivasi untuk terus melestarikan kain tenun songket *kere' alang* Sumbawa.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi pada saat melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Perkembangan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), perkembangan adalah perihal berkembang. Sedangkan kata “berkembang” memiliki arti menjadi besar, luas, banyak. Hurlock (dalam Izzaty, dkk. 2008:1), menyatakan bahwa perkembangan merupakan pola individu yang berawal dari pada konsepsi dan berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman. Perkembangan cenderung lebih bersifat kualitatif yang dalam hal ini berkaitan dengan suatu proses pematangan, Izzaty, dkk (2008:3). Dapat diartikan pula bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara progresif dan kontinyu (kesinambungan).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan adalah perubahan yang menuju ke arah yang lebih sempurna dari proses terbentuknya dan berlangsung secara terus menerus. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa kerajinan tenun songket telah mengalami banyak perubahan yang sangat mencolok. Perkembangan dari dulu hingga sekarang baik dari segi pengrajin sebagai pelaku utama, bentuk kain, hingga fungsinya. Tak hanya itu, dari segi motif tenun songket juga mengalami perkembangan. Pengembangan bentuk motif atau variasi-variasinya selalu merujuk kepada bentuk dasar dan nilai yang dikandungnya. Dengan

demikian, pengembangan variasinya tak menyimpang dari asalnya dan nilainya yang masih melekat, bahkan semakin kokoh. Tenun songket klasik banyak memakai warna gelap seperti hitam dan coklat. Namun dalam perkembangannya, saat ini tenun yang diproduksi banyak menggunakan warna-warna cerah seperti merah, kuning, ungu, dan biru. Hal ini disebabkan karena mengikuti perkembangan jaman dan tren agar kain tenun songket tetap dapat dinikmati.

## **B. Pengertian Kerajinan**

Indonesia terkenal dengan banyaknya budaya, suku, dan agama. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai tujuan destinasi para wisatawan mancanegara. Karena keunikannya, Indonesia banyak mendapatkan apresiasi dari para turis yang datang ke Indonesia setelah mengetahui keanekaragaman yang ada di Indonesia terutama pada bidang seni dan budaya. Dari banyaknya seni budaya yang berkembang di Indonesia, yang paling banyak menyedot perhatian adalah seni kerajinan (seni kriya). Kerajinan yang ada di Indonesia diantaranya adalah kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan kayu, kerajinan keramik, kerajinan batik dan tekstil, serta masih banyak kerajinan yang lainnya.

Seni kerajinan atau seni kriya memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia, (Ali Sulchan, 2011:21). Istilah kerajinan atau kriya sudah tidak asing lagi, mudah didengar, mudah diingat, mudah diucapkan, relatif dilakukan, dan kegiatan kriya banyak di temui di sekitar

lingkungan kita. Kegiatan tersebut umumnya dapat diproses melalui hasil inspirasi yang didapatkan melalui kekayaan hasil sumber daya alam yang dipadu dengan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (kearifan lokal) mampu memberikan nilai manfaat dan karakter bangsa. Pendapat lain diuraikan oleh Wiyadi, dkk (1991:915) mengenai pengertian kerajinan, yaitu segala kegiatan dalam bidang industri atau pembuatan barang sepenuhnya dikerjakan oleh sifat rajin, terampil, ulet serta kreatif dalam upaya pencapaiannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan keterampilan tangan yang dibuat melalui proses kreativitas dan rasa keindahan yang murni sehingga dapat menghasilkan barang-barang yang bermutu seni.

### **C. Tenun Songket**

Tenun songket berasal dari kata *sungkit* dalam bahasa Melayu yang berarti mencungkil atau mengait dalam bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan prinsip pembuatan menggunakan benang tambahan yang dihubungkan dengan proses pembuatannya yang mengambil dan mengaitkan sejumlah kain tenun dan kemudian menyelipkan benang emas dan perak dalam membuat pola hias. Suwati Kartiwa (1989:98) menjelaskan pengertian songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan songket tersebut dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti Palembang, Minangkabau, Lombok, Sumbawa, dan lain



sebagainya. Terdapat perbedaan antara tenun dan songket. Kedua kain ini memiliki perbedaan pada benang yang digunakan saat ditenun. Kain tenun hanya menggunakan kain katun sedangkan kain songket menggunakan benang emas dan perak. Tetapi kedua kain tersebut diolah dengan cara yang sama yaitu dengan proses ditenun.

Ada beberapa istilah dari beberapa daerah di Indonesia yang menyebutkan asal kata songket. Misalnya di Sumatera Barat menyebut dengan kata *sungkit* dan di Bali menyebut dengan istilah *nyuntik*. Di Sumbawa, yang diartikan songket khususnya kain yang tenun yang dihiasi dengan benang emas dan benang perak. Sedangkan *selungka* sering diucapkan *selungkang* yaitu kain yang tenun yang dihias dengan songket benang yang berwarna lain. Dalam penggunaan istilah songket ini banyak para ahli yang meneliti bahwa perbedaan istilah-istilah tersebut tergantung teknik pembuatannya. Dilihat dari bentuknya yang beragam, keindahan kain tenun dapat tercipta melalui alat tenun yang berperan penting dalam penciptaan helai demi helai kain tenun. Berbeda alatnya maka akan berbeda pula kain yang dihasilkan. Banyaknya jenis tenun ataupun songket yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki corak dan kekhasannya masing-masing. Begitu pula halnya dengan alat tenun yang digunakan. Menurut Anas Binarul (1995:11), terdapat 3 jenis alat tenun yang digunakan yaitu tenun Gedhog, tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), dan tenun ATM (Alat Tenun Mesin). Selanjutnya, ketiga jenis alat tenun tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tenun Gedhog

Merupakan alat tenun tradisional dengan konstruksi tertentu dengan bagian ujung dililitkan pada badan penenun yang duduk di lantai.

2. Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi.

3. Tenun ATM (Alat Tenun Mesin)

Merupakan peralatan tenun yang telah di mekanisir (membuat jadi mesin). Seperti mengganti kerangka kayu dengan menggunakan rangka besi baja, mengganti tenaga manusia menjadi tenaga listrik dan sebagainya.

Masing-masing alat tenun diatas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda berikut dengan cara kerjanya yang berbeda antara satu dan lainnya. Dari beberapa jenis alat tenun di atas, alat tenun gedhog terbukti masih eksis bertahan dan berperan sangat penting dalam pembuatan tenun terutama songket di daerah Sumbawa.

#### **D. Kajian Tentang Motif**

Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan secara berulang. Tercetusnya motif pada kain dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan aneka motif yang selanjutnya

dituangkan dalam selembar kain (Therik, 1989:75). Kemampuan pengetahuan mengenai hewan dan tumbuhan kemudian divisualisasikan dalam bentuk motif hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Dalam tenunan Sumbawa, pola hias motif direncanakan dengan memasukan gun tambahan. Caranya dengan mengangkat benang lungsi dengan lidi. Makin kaya ragam hias atau motif yang diinginkan, maka makin banyak pula jumlah lidi yang digunakan.

Pengertian tentang motif juga dikuatkan oleh Soedarsono (dalam Salamun, 2013:7) yang menyatakan bahwa motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks antara lain dalam hubungannya dengan pengertian dimetrik. Definisi motif juga disampaikan oleh Saiman (1997:49) yang mengatakan bahwa :

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Peran morif memang sangat penting dalam menentukan baik atau tidaknya suatu hasil tenun selain melihat dari segi warna dan kerapihan menenun. Disamping itu terdapat pula komposisi motif yang pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti yang dijelaskan oleh Soepratno (1983:11), yaitu :

a. Motif geometris

Motif jenis geometris berupa garis lurus, garis patah-patah, garis sejajar, lingkaran, dan sebagainya.

b. Motif naturalis

Motif jenis naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dan sebagainya.

c. Motif Kombinasi

Motif jenis ini merupakan perpaduan dari berbagai motif. Dibuat sedemikian rupa agar terlihat indah. Misalnya, perpaduan motif hewan dengan tumbuhan.

Menurut Salamun (2013:135) adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah. Ada beberapa jenis motif yang dihasilkan oleh Dusun Senampar pada tenun *kere' alang*. Diantaranya adalah motif tumbuh-tumbuhan yang berasal dari tumbuhan yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Senampar dan masyarakat Sumbawa khususnya memiliki makna filosofi yang tinggi, dimana tanaman tersebut hingga saat ini belum diketahui dengan jelas dan pasti bentuk dan wujud sebenarnya.

## **E. Kajian Tentang Warna**

Warna merupakan unsur yang nampak dan menyatakan bahwa warna dapat membedakan sebuah bentuk. Tetapi warna digunakan dalam arti secara luas. Semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan kesan setelah penangkapan sensasi warna oleh mata, (Djelantik, 2004:27). Warna-warna yang ditangkap oleh indra penglihatan

kita adalah merupakan pantulan cahaya dari benda itu sendiri. Namun, jika dilihat secara teliti, warna-warna pada benda tersebut tidaklah mutlak karena setiap warna dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga menurut Soegeng TM.ed, (dalam Dharsono, 2003:42) dapat menyimpulkan bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Menurut Dharsono (2003:43), warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa yang berperan penting dalam aspek kehidupan. Demikian eratnya hubungan warna dengan manusia, maka Dharsono (2003:43) di dalam bukunya menyatakan bahwa warna mempunyai peran yang sangat penting, yaitu:

1. Warna sebagai warna  
Kehadiran warna hanya sekedar memberi tanda pada suatu benda atau bidang. Warna-warna tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu hanya sebagai pemanis permukaan.
2. Warna sebagai representasi alam  
Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat obyek alam secara nyata sesuai dengan apa yang dilihatnya. Misalnya warna hijau untuk rumput, daun, dan sebagainya. Warna-warna tersebut hanya sekedar memberikan ilustrasi dan tidak mengandung maksud lain. Warna-warna ini biasanya digunakan oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif lain.
3. Warna sebagai tanda atau simbol  
Kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna disini biasanya digunakan oleh seniman tradisi dan dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, dan tata rupa lainnya yang punya citra tradisi. Juga kehadiran wayang disini untuk memberikan tanda tertentu yang sudah merupakan satu kebiasaan umum atau pola umum, seperti tanda merah, hijau dan kuning pada lampu jalan.

Selain itu, semua warna juga memiliki sifat-sifat yang mendasar dan ikut menentukan persepsi yang terjadi pada kita setelah penangkapan sensasi oleh mata. Menurut Djelantik (1999:33), sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Corak (*Hue*), menyatakan jenis warna itu sendiri.
- b. Nada (*tone*), menunjukkan kualitas tua atau muda dari warna itu.
- c. Cerah, Kekuatan (*intensity*), ditentukan oleh taraf kejenuhan zat warna yang berada dalam warna itu sendiri.
- d. Kesan suhu (*temperature*), masing-masing warna memiliki kesan suhu sendiri, seperti merah memberi rasa panas, hijau dan biru memberi kesan sejuk, dan sebagainya.
- e. Suasana (*mood*), secara langsung warna memberi pengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia.
- f. Kesan-jarak (*distance*), pada umumnya warna yang diberi warna cerah memberi kesan lebih dekat dibandingkan dengan yang berwarna gelap.

Dalam kerajinan tenun songket Sumbawa, warna tidak hanya sebagai pembeda tetapi setiap warna memiliki arti dan maknanya sendiri. Adapun warna-warna yang terdapat pada tenun songket Sumbawa adalah sebagai berikut :

#### 1. Warna Hitam

Warna hitam merupakan warna yang paling dominan. Tenun songket Sumbawa lebih banyak menggunakan benang berwarna

hitam. Warna hitam melambangkan keabadian dan kebenaran yang harus dijunjung tinggi.

## 2. Warna Merah

Warna merah adalah warna yang kuat dan menarik perhatian, bersifat agresif dan berani. Warna ini menyimbolkan darah, berani, kekuatan, dan kebahagiaan. Warna merah merupakan warna yang mendominasi *kere' alang*.

## 3. Warna Putih

Warna putih berkarakteristik sejuk, pasif, dan cemerlang. Warna ini melambangkan kepercayaan, polos, jujur, murni, kesucian dan kekuatan pada Yang Maha Tinggi.

## 4. Warna Biru

Warna biru melambangkan ketenangan, kepercayaan, dan kesucian.

## 5. Warna Hijau

Warna hijau menggambarkan ketenangan, kesejukan, kesegaran, kesuburan, dan harapan syukur.

## 6. Warna Kuning

Warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan.

Warna merupakan daya tarik yang tepat untuk menarik perhatian karena pada dasarnya warna dapat merangsang mata dengan sinar. Selain itu, warna ternyata juga dapat digolongkan berdasarkan sifatnya yang

disertai dengan makna yang melambangkannya. Adapun sifat-sifat warna tersebut adalah :

a. Golongan warna panas

Yang termasuk dalam golongan warna panas adalah merah, jingga, kuning yang memiliki sifat pengaruh yang hangat, bahagia, menyenangkan, serta menggairahkan.

b. Golongan warna dingin

Yang termasuk dalam golongan warna dingin adalah hijau, biru, ungu, abu-abu yang memiliki sifat harmonis dan sejuk.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa warna adalah unsur keindahan yang dapat membedakan bentuk satu dan bentuk lain yang ada di sekelilingnya.

## **F. Fungsi Kriya / Kerajinan**

Karya seni kriya dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan nusantara. Dalam perkembangannya, karya seni kriya identik dengan seni kerajinan karena terlihat dari cara pembuatan karya seni kriya dengan menggunakan tangan (*handmade*). Keberadaan karya seni secara teoritis menurut Dharsono (2003:26), ada tiga macam fungsi yaitu; fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

### **1. Fungsi Personal**

Manusia sebagai subjek yang terikat oleh satu budaya, maka akan membutuhkan alat komunikasi dengan subjek lain dengan sebuah



media atau bahasa. Dan karya seni kriya merupakan salah satu perwujudan perasaan dan emosi mereka.

## 2. Fungsi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Semua karya seni yang berkaitan dengannya akan juga berfungsi sosial karena seni diciptakan untuk penghayat, tidak semata-mata untuk dirinya sendiri.

## 3. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dimaksudkan adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Karya seni yang dibuat merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri. Contoh misalnya vas bunga, guci, batik, dan tenun.

## G. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian relevan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Gufron Wahyu Danni dengan judul *“Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa “* di Jurusan Pendidikan Seni Rupa pada tahun 2013. Agar penelitian selanjutnya tidak terjadi duplikasi dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian tersebut membahas tentang makna simbolis dari motif songket dan proses pembuatan tenun songket yang ada di Kabupaten Sumbawa.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan tentang nama-nama motif dari ornamen atau seni kelingking pada *kere' alang* Sumbawa, yaitu motif selimpat, lonto engal, kemang satange, pohon hayat, lasuji, pusuk rebong, geometris gelampok, cepa, ayam jantan, dan manusia. Dari nama-nama motif tersebut, dijelaskan pula mengenai makna simbolik *kere' alang* dalam kebudayaan masyarakat Sumbawa.

Penelitian di atas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “*Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat*” sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian. Melalui penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah, dan masalah pada penelitian kualitatif yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang dan dinamis, (Sugiyono, 2015:283). Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan penting sebagai instrumen. Dalam melakukan penelitian, peneliti sendirilah yang menjadi alat pengumpul data utama yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Moleong (2014:7) menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati saat proses. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menyusun desain secara terus menerus yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan.

Hal ini juga diperjelas oleh Sugiyono (2015:285) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi secara keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitiannya. Jadi penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata sebagai data utama dan gambar sebagai data pendukung.

## **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada dua data yang digunakan oleh peneliti yaitu data utama dan data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, catatan harian, dan lain-lain, (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2014:157). Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014:158) juga mengatakan bahwa kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam suara, video, atau foto. Pengambilan data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Sumber data tertulis walaupun bukan termasuk data utama, namun keberadaannya tidak boleh disepelekan. Dari segi sumber, data tambahan yang berasal dari sumber tertulis berupa sumber buku, majalah ilmiah, dokumen resmi, maupun dokumen pribadi. Selain itu, sumber data yang lain

berupa foto. Menurut Moleong (2014:160), foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi subjektif dan hasilnya digunakan untuk menganalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014:160), dalam penelitian kualitatif terdapat dua kategori yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keduanya.

Wawancara yang masuk dalam kategori data utama dilakukan dengan para pelaku budaya yaitu pengrajin tenun, tokoh masyarakat atau budayawan. Dalam hal ini peneliti memadukan hasil wawancara dengan data pustaka yang berkaitan dengan tenun songket Sumbawa. Sumber pustaka merupakan data tambahan yang berupa buku mengenai tenun songket, buku kebudayaan Sumbawa, skripsi mengenai tenun, makalah dan arsip daerah mengenai tenun songket Sumbawa.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian. Dalam bukunya Sugiyono (2012:308) menerangkan bahwa tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Maka dari itu, teknik pengumpulan data harus dikuasai oleh peneliti saat akan melakukan penelitian. Jika tidak menguasai teknik ini, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan

ketiganya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012:308) sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap gejala-gejala yang ada dengan cara meneliti dan merangkum kejadian yang terjadi sebagaimana keadaan sebenarnya. Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencermatan. Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan secara langsung, melalui observasi diharapkan penelitian mendapatkan yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Nasution (dalam Sugiyono, 2012:310) menjelaskan bahwa observasi merupakan hal yang paling mendasar dalam ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan oleh Sugiyono (2012:310) bahwa para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta-fakta yang didapatkan melalui observasi. Hal ini menunjukkan bahwa observasi sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Nasution (dalam Sugiyono, 2012:313) berpendapat bahwa observasi bermanfaat bagi peneliti karena peneliti dapat langsung memahami apa yang tidak dipahami atau tidak diketahui oleh orang lain dan peneliti juga akan mendapatkan pengalaman langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung ke pengrajin tenun dan juga budayawan. Dalam kegiatan observasi, dapat dibantu menggunakan instrumen foto dan alat perekam.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2012:317) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab. Sedangkan menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah :

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara memiliki maksud sebagaimana yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2014:186) antara lain; mengkonstruksi mengenai kejadian, orang, perasaan, kepedulian, dan lain-lain. Hal ini dipertegas oleh Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012:318) bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam memberikan pendapat tentang situasi dan fenomena yang tidak dapat bisa ditemukan dalam observasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengrajin tenun kere' alang, budayawan, dan sekretaris camat. Pengumpulan data dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat tentang perkembangan kerajinan tenun songket *kere' alang* di Dusun Senampar, Kabupaten Sumbawa. Proses wawancara dilakukan secara informal namun dengan tetap menyiapkan pedoman wawancara sesuai prosedur dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam melakukan wawancara, agar wawancara dapat terekam dengan baik dan

peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara, maka diperlukan alat bantu. Adapun alat-alat yang digunakan dalam melakukan wawancara seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012:328) dalam bukunya adalah buku catatan, *tape recorder* atau perekam suara, dan kamera.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokume yang berarti barang tertulis. Dengan menggunakan metode dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang ada. Menurut Sugiyono (2012:329) mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi atau autobiografi. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengkajian data yang bersumber dari catatan atau buku-buku.

Pengertian tentang dokumen juga dijelaskan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:216), yang mengatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film dan tidak termasuk record. Moleong (2014:217) juga mengatakan dalam bukunya bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Penelitian ini memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, catatan, narasumber yang berhubungan



dengan penelitian yang kemudian setelah mendapatkan data atau informasi selanjutnya dapat digunakan untuk memenuhi data-data lainnya.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang berperan penting menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Hal ini juga telah di sebutkan oleh Moleong (2014:168) dalam bukunya yang mengatakan bahwa peran peneliti yang menentukan keseluruhan dari skenario penelitian yang dilakukan. Moleong (2014:168) juga menjelaskan bahwa instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada kualitatif. Namun, penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang ikut berperanserta. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif dapat dikategorikan dalam level yang rumit karena peneliti merupakan perencana yang sekaligus berperan sebagai pelaksana pengumpulan data, menganalisis data yang kemudian menjadi pelapor hasil penelitiannya. Seperti yang disebutkan oleh Moleong (2014:169) bahwa peneliti sebagai instrumen memiliki ciri-ciri umum seperti peneliti harus responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan yang artinya peneliti harus tanggap terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Kemampuan lainnya adalah peneliti harus segera memproses data setelah mendapatkannya dan menyusunnya kembali.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian. Alat yang digunakan merupakan alat yang sesuai dengan pedoman yang digunakan, seperti pedoman observasi menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan pulpen. Pedoman wawancara menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan dan pedoman dokumentasi menggunakan kamera. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti yang berperan sebagai instrumen utama menggunakan bantuan alat-alat tersebut untuk pengumpulan data yang diperlukan.

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk menetapkan keabsahannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Artinya, dalam penelitian ini keabsahan datanya merupakan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dalam bukunya, Sugiyono (2009:330) berpendapat bahwa jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Yaitu caranya dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Jenis teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek data atau informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, (Patton, dalam Moleong, 2014:330). Hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan pada pengrajin tenun songket Ibu Sahela dengan wawancara Bapak Hasanuddin dan Bapak Aries Zulkarnain selaku budayawan.
2. Membandingkan hasil wawancara Bapak Hasanuddin dan Bapak Aries Zulkarnain dengan dengan isi suatu dokumen yang berupa arsip daerah mengenai tenun songket.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2009:241) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap sekitarnya. Data yang diperoleh melalui wawancara tidak hanya didapatkan dari satu sumber saja. Tetapi data diperoleh melalui sumber yang berbeda yaitu melalui pengrajin tenun Dusun Senampar, Budayawan, dan Tokoh Masyarakat. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dibandingkan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan pada saat penelitian berlangsung.

## **F. Analisis Data**

Menganalisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan memilah-milah data menjadi kesatuan yang dapat dikelola yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain, Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2014:248). Dalam melakukan analisis data tentunya akan melewati proses pengambilan data di lapangan melalui catatan lapangan, membaca atau mempelajari data, mengumpulkannya, memilah-milah, dan kemudian berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2012:334) mengatakan bahwa :

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut Sugiyono (2012:335) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sugiyono juga menegaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu data yang diperoleh dapat dikembangkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengamati, memahami, dan menerangkan secara mendalam dari hasil beberapa informasi yang diterima oleh peneliti. Hal ini dipertegas oleh Janice McDrury (dalam Moleong,

2014:248) yang menjelaskan tentang tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Membaca/mempelajari data, menandai dari kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.

Dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data peneliti harus cermat dalam menjalankan proses dari mengamati hingga menjelaskan hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui proses pengamatan terhadap perkembangan kerajinan tenun kere' alang yang ada di Dusun Senampar kemudian menyajikannya menjadi sebuah data yang akurat. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sama seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2012:338-345) dalam bukunya.

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh sangat banyak. Makin lama peneliti ke lapangan, maka data yang diperoleh juga semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu maka perlu untuk mereduksi data. Artinya, peneliti harus merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun, teks yang bersifat naratif lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **BAB IV**

### **DUSUN SENAMPAR, SEBEWE, MOYO UTARA, SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT**

#### **A. Lokasi dan Keadaan Dusun Senampar**

##### **1. Gambaran Umum Tentang Dusun Senampar**

Sumbawa merupakan kabupaten terluas di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Memiliki berbagai macam bentuk lanskap yang mempesona, tempat-tempat yang menarik, dan berbagai macam kegiatan wisata untuk ditawarkan kepada wisatawan. Kepulauan tropis yang memiliki garis pantai yang panjang dengan pasir putihnya yang indah, pulau-pulau kecil yang mengelilingi, perairan yang menakjubkan untuk kegiatan berenang, berjemur, berlayar, mancing, selancar, *snorkling*, menyelam, dan berbagai kegiatan menarik lainnya, sangat patut untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Dari segi geografis, Sumbawa terletak pada posisi yang sangat strategis, berada di sebelah timur Pulau Bali dan Pulau Lombok dan di sebelah barat Pulau Komodo. Daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa Barat di sebelah barat, sebelah timur dengan Kabupaten Dompu, sebelah utara dengan Laut Flores dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Sumbawa terletak pada 116°42'-118°22' BT dan 8°8'-9°7' LS yang sebagian besar daratan Sumbawa berupa pegunungan. Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah 6.643,98 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 415.363 jiwa (sensus tahun 2010). Sumbawa termasuk dalam

daerah tropis dengan suhu udara berkisar diantara 20,4°C sampai 35,5°C dan musim hujannya dimulai dari bulan Desember hingga Maret.

Kabupaten Sumbawa memiliki keanekaragaman jenis daya tarik wisata alam, bahari, atraksi wisata, budaya seperti adat istiadat, benda cagar budaya, dan lain sebagainya. Salah satu potensi budaya yang paling banyak diminati Sumbawa adalah kain tenun songket khas Sumbawa “*Kere’ Alang*”, dan Dusun Senampar merupakan salah satu daerah penghasil tenun songket terbaik yang ada di daerah Sumbawa. Tidak hanya di Dusun Senampar, beberapa daerah lain di Sumbawa juga terkenal akan hasil tenun songket seperti Desa Semeri, Poto, Alas, Simu, dan lain sebagainya.

Dusun Senampar terletak di Desa Sebewe, kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dusun Senampar berjarak kurang lebih sekitar 13 Km dari Kabupaten Sumbawa atau sekitar 20 menit perjalanan menggunakan transportasi umum. Berada di perbatasan antara kecamatan Moyo Utara dan Moyo Hilir, dan merupakan salah satu daerah yang terkenal akan penghasil kerajinan tenun songket yang ada di Kabupaten Sumbawa. Dari total luas wilayah daerah daratan Sumbawa, 41,81% adalah wilayah daratan dengan ketinggian antara 100 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Sementara ketinggian untuk daerah-daerah kecamatan seperti kecamatan Moyo Utara dan Dusun Senampar berada di ketinggian antara 10 sampai 650 meter di atas permukaan laut.

Keadaan geografis Dusun Senampar secara umum tidak berbeda dengan Kabupaten Sumbawa. Dusun Senampar memiliki kondisi



lingkungan alam yang sangat asri, jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Udara yang segar serta masyarakat yang ramah menambah minat para wisatawan untuk datang berkunjung kesana. Dusun yang dihuni oleh sekitar 544 jiwa (sensus tahun 2015) ini merupakan dusun yang kaya akan hasil alamnya. Potensi alam yang ada di wilayah Dusun Senampar seperti tanaman tropis tumbuh secara liar misalnya jati dan beberapa jenis tanaman pertanian seperti tanaman padi, jagung, kacang, umbi-umbian, kelapa, mangga, serta hasil kebun lainnya. Binatang yang hidup di wilayah Dusun Senampar tidak banyak berbeda dengan dusun-dusun yang ada di sekitarnya. Binatang yang paling banyak di temui ketika sedang berkunjung ke Dusun Senampar adalah hewan-hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, dan kuda. Karena bagi masyarakat Dusun Senampar, hewan-hewan tersebut merupakan aset yang paling berharga.

Taraf hidup dan pendidikan penduduk Dusun Senampar pada umumnya mengalami peningkatan. Penduduk Dusun Senampar sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Jenis pertanian yang dikembangkan juga masih sangat tradisional. Sedangkan kegiatan berburu hanya sekali-kali dilakukan terutama pada waktu-waktu senggang. Tetapi kegiatan berburu ini sudah jarang dilakukan oleh warga.

Dibidang kerajinan, Dusun Senampar terkenal dengan tenun songket *kere' alang*. Seni kerajinan tersebut sudah dikenal secara turun-temurun dan dikerjakan dengan cara yang masih tradisional. Apabila seni kerajinan tenun songket *kere' alang* bisa ditingkatkan lagi mutu dan produksinya, maka

tidak mengherankan kalau dikemudian hari barang kerajinan ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

## **2. Kebudayaan Masyarakat Dusun Senampar**

Kebudayaan masyarakat Dusun Senampar tidak jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat Sumbawa pada umumnya. Kebudayaan di Dusun Senampar tidak terlepas dari kegiatan hidup sehari-hari masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat dari leluhur mereka yang secara turun temurun terus dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Dusun Senampar memegang teguh prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap proses kehidupan yang dilewati. Mulai dari lahir, tumbuh berkembang menjadi dewasa, membangun rumah tangga, tua, hingga meninggal, semua terangkum dalam norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat yang kental akan nilai magis dan nilai spiritualnya.

Jika dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal maka kebudayaan Tau Tana Samawa dan masyarakat Dusun Senampar khususnya sangat banyak dan beragam. Hal pertama yang paling menonjol adalah sistem bahasa. Masyarakat Dusun Senampar dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Samawa atau bahasa Sumbawa. Bahasa yang digunakan tidak terlepas dari kegiatan keseharian maupun kegiatan untuk berkesenian. Dalam kebudayaan masyarakat Dusun Senampar, bahasa Sumbawa digunakan dalam bidang kesenian seperti *satera jontal* (tulisan Sumbawa kuno), *rebalas lawas* (berbalas pantun), *sakeco*, *ngumang*, *malangko*, *badede*, *basual*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini kesenian

tersebut masuk dalam kesusastraan sebagai bentuk wujud komunikasi antar masyarakat yang tergolong dalam hiburan. Dalam seni tari, masyarakat Dusun Senampar mengenal tari nguri, tari pasaji, tari tanjung menangis, tari mata rame, tari ngumang rame, dan sebagainya. Ada pula dibidang seni bela diri yaitu kesenian gentao dan karaci. Seni rupa dan bidang kerajinan berupa tenun ikat dan tenun songket. Di bidang olahraga adanya pacuan kuda yang mana dalam kegiatan ini yang bertindak sebagai joki adalah seorang anak-anak yang berusia antara 5-8 tahun. Dalam seni musik, masyarakat Dusun Senampar menggunakan alat musik tradisional seperti *sarune*, *begenang*, rebana, dan gong.

Dalam hal pengetahuan, masyarakat Dusun Senampar masih memegang teguh ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran nenek moyang mereka terdahulu yang hingga saat ini masih digunakan. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Senampar. Misalnya ilmu pengetahuan tentang alam semesta, cara menentukan musim, *cara tu raboat* (cara ketika akan memiliki hajatan), *cara tu bakeban* (cara berkebun), *cara tu marenta* (cara memerintah), dan lain sebagainya. Semua terangkum dalam norma-norma yang telah ditentukan. Dalam sistem pengetahuan seperti ini, masyarakat Dusun Senampar tidak menutup diri untuk menerima informasi atau menolak adanya pembaharuan. Artinya, masyarakat Dusun Senampar bersifat fleksibel dan mau untuk mengikuti perkembangan jaman tetapi dengan tidak melupakan ajaran nenek moyang mereka.

Dalam sistem kemasyarakatan, Dusun Senampar termasuk dalam golongan yang masih berpegang teguh terhadap pentingnya arti kekerabatan. Masyarakat Dusun Senampar masih menjunjung tinggi sistem kerjasama, gotong royong, dan tolong menolong. Baik dalam berkegiatan sehari-hari maupun kegiatan *raboat*. Adat istiadat yang berlaku di Dusun Senampar sama halnya dengan yang ada di daerah lain di Kabupaten Sumbawa. Dalam berkehidupan, manusia tentunya tidak terlepas dari proses yang harus dilewatinya. Dalam kebudayaan masyarakat Dusun Senampar, awal kehidupan dimulai dari seorang ibu yang mengandung anak pertama yang ketika usia kandungannya sudah menginjak tujuh bulan, maka pihak keluarga akan mengadakan upacara adat *biso tian* atau cuci perut. Hal ini dilakukan dengan pengharapan bahwa kelak anak yang dilahirkan menjadi anak yang suci.

Kelahiran seorang bayi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat istimewa. Bagi masyarakat Dusun Senampar, kelahiran bayi harus disambut dan sekaligus merupakan tanda syukur kepada Sang Pencipta. Masyarakat Dusun Senampar biasanya melakukan upacara adat *gunting bulu* dan aqiqah. Dalam upacara adat ini, rambut anak tidak dicukur sampai botak, melainkan hanya digunting secara simbolik saja. Dirambut anak yang akan digunting rambutnya telah diikatkan untaian buah bulu berbentuk daun dan terbuat dari emas, perak, atau kuningan. Tiap rangkaian berisi tiga hingga lima buah bulu yang nantinya akan digunting oleh *sandro* atau orang-orang terkemuka.

Adat istiadat Samawa juga terasa sangat kental dikala masyarakat Dusun Senampar akan melakukan prosesi perkawinan. Dalam kegiatan ini, prosesi yang pertama dilakukan adalah *bajajak* atau menjajaki mempelai wanita. Kemudian dilanjutkan dengan *bakatoan* atau melamar, *basaputis* atau bersepakat, *barodak* atau membersihkan tubuh mempelai dengan lulur tradisional, *nyorong* atau seserahan, nikah dan *basai* atau resepsi.

Tidak hanya itu saja, dalam kebudayaan Dusun Senampar, terdapat tradisi yang sangat unik yaitu acara Ponan yang merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat tanaman padi mulai beranak pada setiap tahunnya yang merupakan acara syukuran atau selamatan padi yang berlokasi di bukit Ponan. Kegiatan ini merupakan kegiatan utama tahunan Desa Poto, namun beberapa desa tetangga seperti Desa Sebewe termasuk di dalamnya Dusun Senampar ikut memeriahkan acara ini. Tradisi turun temurun ini merupakan simbolis dari wujud rasa syukur dan ajang memanjatkan doa kepada Allah SWT agar hasil panen masyarakat setempat berlimpah dan jauh dari kegagalan maupun serangan hama. Tradisi ini sejatinya sudah hidup dan mengakar di tengah masyarakat setempat sejak abad ke-15 Masehi. Berawal dari Haji Batu yang dikaruniai karomah dari sang Khalik, ketika wafat beliau dimakamkan di bukit Ponan. Tradisi ini memiliki ciri khas terutama jenis kuliner yang disiapkan oleh kaum wanita yaitu tidak ada satupun kue yang dihidangkan dimasak dengan cara digoreng melainkan direbus atau dibakar. Masyarakat setempat percaya bahwa makanan yang mereka dapatkan saat upacara Ponan, apabila dibawa dan diletakkan di sawah

mereka maka hasil panen akan melimpah dan padi terhindar dari serangan hama.

Sistem ekonomi Dusun Senampar dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari warganya yang bermata pencaharian sebagai petani, pengrajin, guru, pedagang, pekerja kantoran, dan beragam pekerjaan lainnya. Para petani biasanya menanam padi, jagung, kacang-kacangan serta umbi-umbian. Masyarakat Dusun Senampar juga selain bekerja diladang atau disawah, mereka biasanya memelihara hewan ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, dan ayam. Selain itu, kini Dusun Senampar terkenal pula akan penghasil olahan susu kerbau yang di buat menjadi permen susu.

Dalam sistem religi, mayoritas warga Dusun Senampar memeluk agama Islam. Sehingga tradisi atau adat istiadat yang berlaku disana hampir seluruhnya mengacu pada kepercayaan Islam dan mengacu pada ajaran Rasulullah SAW. Segala kegiatan yang berkaitan dengan agama yaitu dapat dilihat dari kegiatan balepas atau saat hari raya dan munit atau maulid Nabi Muhammad SAW. Uniknya, dalam kegiatan munit ini terdapat kebiasaan yang wajib dan harus dibawa pada saat kegiatan munit berlangsung, yaitu *male* dan *baku*'.

## **B. Sejarah Keberadaan Tenun *Kere' Alang* di Dusun Senampar**

*Kere' alang* dalam bahasa Sumbawa, *kere'* artinya kain dan *alang* artinya loteng atau langit-langit rumah. Dinamakan *kere' alang* karena proses pembuatan kain tenun dibuat di atas loteng atau langit-langit rumah agar orang

lain tidak dapat mendengar suara dari benturan alat tenun saat menenun. Selain itu, terdapat pula alasan lain yang dinyatakan oleh Bapak Aries Zulkarnaen bahwa pada jaman dahulu, para lelaki yang ingin berniat buruk dapat mengguna-guna wanita agar jatuh cinta melalui suara yang dihasilkan oleh alat tenunnya. Tetapi, kegiatan menenun di atas loteng ini memiliki dampak positif dari sisi berkesenian. Karena penenun dapat mengeluarkan daya cipta karsanya untuk menciptakan *kere' alang* yang baik untuk orang yang akan dipersembahkannya. Sebab, pada jaman dahulu wanita yang akan menikah harus bisa menguasai keahlian menenun dan mempersembahkan tenunannya untuk sang calon suami. Bapak Aries Zulkarnaen menuturkan bahwa *kere' alang* merupakan kain tenun khas daerah Sumbawa yang sudah ada sejak lama. Hal ini dipertegas oleh Bapak Hasanuddin yang menyatakan bahwa keberadaan *kere' alang* di daerah Sumbawa sudah ada ratusan tahun silam, tetapi belum ada catatan yang pasti kapan awal mula kain tenun ini ada. *Kere' alang* sudah ada dan terus berkembang di kalangan masyarakat Sumbawa sejak saat jaman Pemerintahan Sultan Sumbawa yang pertama.

Berbicara masalah perkembangan kerajinan kain tenun tradisional Sumbawa, menurut Bapak Hasanuddin ada yang berkembang dengan baik dan ada pula yang kemudian hilang. Kerajinan tenun di Dusun Senampar berawal dari tingginya permintaan masyarakat Sumbawa terhadap ketersediaan kain tenun yang difungsikan sebagai busana upacara adat. Karena pada saat itu, diadakan upacara adat secara besar-besaran yang mengharuskan seluruh peserta mengenakan pakaian adat, namun tidak semua masyarakat Sumbawa memiliki

*kere' alang*. Tingginya permintaan tersebut menyebabkan pihak masyarakat Sumbawa melalui bapak Aris Zulkarnaen untuk meminjam berpuluh-puluh kain ke desa-desa penghasil *kere' alang*. Hal ini terus menerus terjadi sehingga pada akhirnya pemerintah Sumbawa mencari solusi yang tepat bagaimana untuk memecahkan masalah tersebut. Dan pada tahun 1974 diadakannya pelatihan tenun secara masal di beberapa desa seperti di Desa Simu, Poto, Alas, Alas Barat, dan sebagainya. Kegiatan ini merupakan upaya penyelamatan dan pelestarian kerajinan tenun *kere' alang* yang menjadi ciri khas daerah Sumbawa. Dalam kegiatan ini yang menjadi sasarannya adalah para pemuda yang ada di desa tersebut dengan harapan agar kelak mereka yang akan meneruskan tradisi *nesek* ini.

Melihat hal tersebut, masyarakat Dusun Senampar tergerak hatinya untuk ikut belajar tentang bagaimana proses menenun hingga menjadi sebuah kain. Pada saat itu Dusun Senampar belum memiliki keahlian untuk menenun kain songket. Mereka hanya bisa menenun kain yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Keahlian menenun atau *nesek* tersebut didapatkan dari Desa Poto yang berada bersebelahan tepat dengan Desa Sebewe. Dimana Desa Poto sejak jaman dahulu memang sudah terkenal dengan banyaknya pengrajin penghasil tenun songket *kere' alang*. Pada saat itu, beberapa dari warga Dusun Senampar berbondong-bondong datang ke Desa Poto untuk belajar. Mereka belajar secara bertahap secara terus menerus mulai dari proses menghani benang sampai dengan cara membuat motif hingga menjadi sebuah kain utuh.



Dengan keahlian yang telah mereka dapatkan, masyarakat Dusun Senampar akhirnya menjadi daerah penghasil tenun yang masuk dalam perhitungan. Keahlian ini kemudian mereka teruskan hingga ke generasi berikutnya. Namun dalam perkembangannya, Dusun Senampar sempat mengalami penurunan jumlah pengrajin yang sangat drastis. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk menjadi petani dan menenun hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu melihat proses pembuatannya yang menggunakan bahan baku berasal dari kapas yang kemudian dijadikan benang sehingga memakan waktu yang cukup lama yaitu sekitar satu bulan. Selain itu penurunan jumlah pengrajin juga dikarenakan harga bahan baku kapas yang mahal. Sebab, pada jaman itu kapas masih digunakan sebagai bahan dasar utama pembuatan benang. Kurangnya minat para generasi muda pada saat itu juga dapat dijadikan alasan.

Dewasa ini, kain tenun sedang marak dijadikan sebagai salah satu obyek trend *fashion*. Orang-orang banyak melirik kain tenun sebagai salah satu bahan sandang yang wajib untuk dimiliki. Sama halnya dengan yang terjadi di daerah Sumbawa. Pemerintah Kabupaten Sumbawa beberapa tahun belakangan ini mengadakan agenda tahunan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat luas mengenai seni dan kebudayaan yang ada di Sumbawa. Mulai dari kegiatan inilah permintaan pasar terhadap *kere' alang* mulai meningkat. Melalui kegiatan ini pula Pemerintah Daerah Sumbawa berupaya untuk menarik minat para wisatawan luar daerah, sehingga *kere' alang* dapat dijadikan sebagai produk cinderamata khas daerah Sumbawa. Melihat hal ini, akhirnya

masyarakat Dusun Senampar mulai aktif kembali dalam berkegiatan menenun. Dukungan dan peran pemerintah sangat penting dalam memberikan bantuan kepada para pengrajin. Hal ini dilakukan agar kualitas tenunan tetap terjaga.

Dari segi jumlah pengrajin juga mengalami peningkatan. Awalnya hanya ada lima hingga sepuluh orang saja, sekarang sudah mencapai lebih dari dua puluh orang. Pada awal perkembangannya, para pengrajin membuat dan menjual hasil tenunannya secara individual. Namun sekarang, para pengrajin terbagi atas kelompok-kelompok pengrajin yang mana hasil dari tenunan di kumpulkan menjadi satu dan kemudian dijual. Ada pula kelompok yang menerapkan kerjasama dalam pembuatan *kere' alang* ini. Para anggota kelompok membagi tugas masing-masing. Ada yang mendapatkan tugas untuk menghani benang, kemudian proses selanjutnya dilanjutkan oleh orang yang bertugas untuk memasukkan benang kedalam sisir dan menggulung benang ke dalam alat *nesek*, dan begitu seterusnya hingga proses dalam menenun selesai dan menjadi sebuah kain. Dan hingga saat ini hampir sebagian masyarakat yang menjadi pengrajin tenun menjadikan pekerjaan menenun sebagai pekerjaan utama. Hal ini sama dengan yang dipaparkan oleh Bapak Hasanuddin yang mengatakan bahwa perkembangan kerajinan tenun di Sumbawa khususnya sangat meningkat. Dilihat dari jumlah pengrajin tenun *kere' alang* yang saat ini totalnya sudah mencapai diatas angka 100 orang lebih pengrajin. Fenomena ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan kebudayaan dan pariwisata.

### C. Jenis-jenis Kain Tenun Songket (*Kere' Alang*) dalam Budaya Sumbawa

Sebagaimana halnya daerah lain, menenun atau *nese* merupakan salah satu budaya dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sandang. Tradisi menenun merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh setiap wanita karena hasil tenunan akan menjadi tolak ukur akan kemandirian wanita tersebut. Dalam kebudayaan Sumbawa, *Kere' Alang* merupakan tenun songket khas Sumbawa yang berfungsi sebagai kelengkapan pakaian adat pria dan wanita yang digunakan dalam upacara adat. Kain tenunan yang menggunakan benang emas disebut dengan *kere' alang*. *Kere' alang* yang ada di daerah Sumbawa sangat beragam. Berdasarkan jenisnya *kere' alang* terbagi menjadi empat yaitu, *Kere' Alang Jit Tahan Uji*, *Kere' Alang Rata Ketik*, *Kere' Alang Cepa*, dan *Kere' Alang Ragi Sasir/Kere' Alang Sasir*.

#### 1. *Kere' Alang Jit Tahan Uji*

Yaitu jenis *kere' alang* dengan teknik sulam menggunakan benang emas gepeng. *Kere' alang* ini terlebih dahulu ditenun, kemudian dilanjutkan dengan proses menyulam motif menggunakan benang emas gepeng dan jarum khusus berbentuk lengkung dengan lubang jarum pada ujung depan jarum.

#### 2. *Kere' Alang Rata Ketik*

Yaitu *kere' alang* dengan desain motif tenunan kotak-kotak ( rata ketik ) yang kemudian ditambahkan motif pendukung seperti yang ada pada kain songketan *kere' alang sasir*, *kere' alang cepa*, maupun *kere' alang jit tahan uji*, selain motif kotak-kotak.

### 3. *Kere' Alang Cepa*

Merupakan *kere' alang* yang songketan benang emasnya berupa ceplok seperti motif *sawir bintang*, *gelampok*, *selimpat*, *wapak*, dan lain-lain. Motif pada *kere'* jenis ini penuh hanya pada bagian *alu'* atau kepala kain.

### 4. *Kere' Alang Ragi Sasir / Kere' Alang Sasir*

Selain dilihat dari bentuk motif, perbedaan jenis pada *kere' alang* sasir dapat dilihat dari warnanya. *Kere' alang* sasir hanya memakai satu warna pada bidang kain. Misalnya, warna merah, hitam, dan lain-lain. Dimana, *alu'* atau kepala kain berbeda warna disesuaikan dengan warna bidang. Hal ini berlaku baik untuk *kere' alang sasir* maupun *kere' alang cepa*.

Dalam penelitian kali ini, yang menjadi fokus utama oleh peneliti adalah kain tenun songket *kere' alang Sasir*. Hal ini dikarenakan beberapa kain yang disebutkan diatas beberapa diantaranya sudah jarang bahkan sudah tidak diproduksi lagi. Contohnya seperti *kere' alang jit tahan uji* dan *kere' alang rata ketik*. Oleh sebab itu, para pengrajin memilih untuk beralih memfokuskan diri memproduksi *kere' alang*. Disamping itu, meningkatnya permintaan konsumen terhadap *kere' alang* yang semakin tinggi juga mempengaruhi minat para pengrajin untuk menenun kain songket.

## **BAB V**

### **PERKEMBANGAN TENUN SONGKET *KERE' ALANG* DI DUSUN SENAMPAR**

#### **A. Motif Tenun *Kere' Alang* di Dusun Senampar Sebelum tahun 2010**

Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan *kere' alang* menjadi dua bagian berdasarkan periode perkembangannya, sebelum tahun 2010 dan setelah tahun 2010 hingga tahun 2015. Hal ini dikarenakan motif-motif *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar pada tahun sebelum 2010 bersifat statis atau tidak ada perkembangan motif baru. Dibandingkan pada tahun 2010 hingga tahun 2015 mulai terlihat adanya motif baru *kere' alang* yang diproduksi oleh Dusun Senampar. Untuk *kere' alang* sebelum tahun 2010 Tercatat ada lima belas motif *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar. Menurut Bapak H. Hasanuddin, *kere' alang* memiliki banyak jenis motif. Karena pada awal mula perkembangannya, para penenun membuat motifnya masing-masing. Namun dari sekian banyak motif yang dibuat, para pengrajin tetap mengacu pada bentuk-bentuk dasar *seni kelingking* (seni menghias ornamen Sumbawa). Dan perlu untuk diketahui, semua jenis *kere' alang* memiliki perbedaan warna antara bagian depan kain dan bagian *alu'* atau kepala kain yang ditempatkan di bagian belakang. Hal ini dimaksudkan agar tidak hanya bagian depan saja yang diperindah, tetapi bagian belakang kain juga harus di perindah.

Adapun motif dari tenunan songket sebelum tahun 2010 di temukan ada beberapa macam bentuk seperti bentuk *lonto engal*, *kemang satange*, *cepa'*,

*piyo*, dan lain-lain. Kemudian dari bentuk-bentuk tersebut diramu dan dikombinasikan menjadi sebuah motif untuk tenunan songket. *Kere' alang* dalam kebudayaan Sumbawa seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya memiliki 4 jenis kain. Yaitu, *Kere' Alang Jit Tahan Uji*, *Kere' Alang Rata Ketik*, *Kere' Alang Cepa'*, dan *Kere' Alang Sasir*. Dari beberapa jenis *kere' alang* tersebut, masing-masing kain memiliki motif yang berbeda dan juga mengandung nilai filosofi yang berbeda pada tiap motifnya. Adapun motif-motif yang ada pada tenunan songket *kere' alang* adalah sebagai berikut.

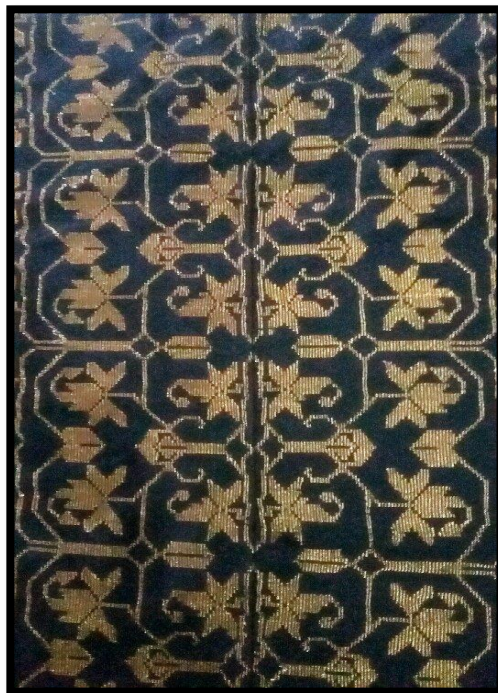
#### 1. Motif *Kemang Satange*



Gambar : Motif *Kemang Satange*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

Motif *kemang satange* merupakan motif tumbuh-tumbuhan. *Kemang satange* berarti setangkai bunga. Motif ini merupakan salah satu motif yang paling dikenal dan banyak digunakan oleh masyarakat Sumbawa. Motif ini berbentuk bunga tunggal beraneka bentuk dan menjadi motif utama. Makna dari motif ini adalah menyimbolkan kemandirian, kebahagiaan, dan cinta kasih. Pada motif ini, *Kemang satange* tidak berdiri sendiri. Terdapat pula motif pendukung seperti motif *lasuji*. Dalam penggunaan warna, tenun songket motif ini menggunakan warna hitam untuk dasar kain dan warna emas untuk semua motifnya.

## 2. Motif *Lonto Engal*



Gambar II : Motif *Lonto Engal*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

Merupakan motif ragam hias sulur. Ragam hias sulur biasanya digunakan untuk menamakan motif tumbuh-tumbuhan. Motif *lonto engal* merupakan motif utama. motif *lonto engal* menyimbolkan daur hidup yang berkesinambungan. Kehidupan yang berlangsung secara kontinyu, seperti kehidupan seorang bayi yang dilahirkan akan bertumbuh kembang menjadi dewasa. Sedangkan motif yang berbentuk mirip seperti manusia menjadi motif pendukungnya. Pada umumnya kain tenun jenis ini menggunakan warna emas pada seluruh permukaan motif. Dan warna hitam untuk latar kainnya.

### 3. Motif Ayam



Gambar III : Motif Ayam  
Sumber : Hasanuddin, 2015



Motif Ayam melambangkan kejantanan dan kejagoan. Dalam budaya Samawa, ayam jantan disimbolkan sebagai matahari atau sebagai penanda matahari terbit. Selain itu, motif ayam juga melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesuburan. Biasanya motif ini masuk dalam kategori jenis *kere' alang sasir* dengan motif yang agak rumit. Motif utamanya berupa motif ayam dan motif pendukungnya berupa *kemang satange*. Pada umumnya kain dengan motif ini menggunakan warna silver untuk seluruh motifnya. Sedangkan untuk dasar kain, menggunakan warna hitam dan warna merah pada bagian *alu'* atau kepala kain.

#### 4. Motif *Gili Liyuk*



Gambar IV : Motif *Gili Liyuk*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

Motif *gili liyuk* banyak ditemukan pada jenis *kere' alang sasir*. *Kere' alang* dengan motif ini banyak diminati oleh konsumen. Terdapat motif utama dan motif pendukungnya. Motif *gili liyuk* sebagai motif utama dan motif wajik atau *lasuji* sebagai motif pendukungnya. Pada motif biasanya penenun menggunakan benang berwarna emas atau perak. Sedangkan dasar kain menggunakan warna hitam. Motif *gili liyuk* memiliki makna kebersamaan, kerjasama dan kegotong royongan.

##### 5. Motif *Kemang Babete Idar Langi*



Gambar V : Motif *Kemang Babete Idar Langi*  
Sumber : Hasanuddin, 2015

Motif *kemang babete idar langi* merupakan motif utama yang masuk dalam jenis *kere' alang sasir*. Motifnya tersusun secara geometris dan rapih. Motif *kemang babete idar langi* berbentuk bunga tunggal yang mengisyaratkan pentingnya mawas diri dan merupakan motif utama. Dan motif *lasuji* menjadi motif pendukungnya. Pada umumnya motif ini menggunakan warna emas pada seluruh bagian motif dan warna hitam untuk dasar kain dan juga warna merah untuk dasar kain pada bagian *alu'* atau kepala kain.

#### 6. Motif *Bukang Marege*



Gambar VI : Motif *Bukang Marege*  
Sumber : Hasanuddin, 2013

Motif *bukang marege* jika dilihat secara sekilas bentuknya sangat mirip dengan *bukang* atau kepiting dalam bahasa Sumbawa. Sedangkan *marege* memiliki arti merayap. Motif ini merupakan motif utama yang mengisyaratkan seekor kepiting yang sedang merayap menuju daratan. Hal ini memiliki makna perjuangan hidup bahwa setiap manusia dalam kehidupannya untuk mencapai sesuatu haruslah berjuang. Dalam motif ini terdapat pula motif pendukungnya yaitu motif *kemang satange* dan motif *lasuji*. Untuk keseluruhan motif menggunakan warna emas dan untuk dasar kain menggunakan warna hitam.

#### 7. Motif *Piyo Manis*



Gambar VII : Motif *Piyo Manis*  
Sumber : Hasanuddin, 2015



Dalam bahasa Sumbawa, *piyo* berarti burung. *Piyo* di sini merupakan sebagai simbol dewa. Karena pada saat itu, akibat pengaruh Hindu para Raja atau Sultan Sumbawa dianggap sebagai titisan dewa. Hal ini terlihat dari pemakaian nama *Dea* (Dewa) untuk keturunan Raja atau Sultan Sumbawa. Motif ini masuk dalam kategori *kere' alang sasir*. Motif *piyo* menjadi motif utama, sedangkan motif manusia dengan ukuran kecil dan motif *lasuji* menjadi motif pendukungnya. Umumnya tenun songket jenis ini menggunakan warna hitam dan merah pada bagian *alu*'nya. Dan untuk motif biasanya menggunakan benang berwarna emas.

#### 8. Motif *Jajar Kemang Baleno*



Gambar VIII : Motif *Jajar Kemang Baleno*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

Motif *jajar kemang baleno* merupakan motif dengan bentuk bunga yang berjajar tersusun rapi secara horizontal. Motif ini memiliki makna keseimbangan hidup. Biasanya motif ini banyak digunakan dalam jenis *kere' alang sasir*. Motif bunga sebagai motif utama dan motif *lasuji* sebagai motif pendukung. Pada tenunan songket ini biasanya menggunakan warna hitam sebagai warna dasar kain dan warna merah untuk dasar kain pada bagian *alu'* atau kepala kain. Sedangkan untuk keseluruhan motif menggunakan warna emas.

#### 9. Motif *Cepa'*



Gambar IX : Motif *Cepa'*  
Sumber : Sahela, 2011

Motif *cepa'* adalah salah satu motif tunggal berbentuk bunga. Motif *cepa'* menyimbolkan bunga teratai bersudut delapan yang mengandung makna simbol dari sifat pemimpin dalam konsep Astabrata (Hindu) dan juga melambangkan kesucian dan kemurnian. Motif *cepa'* hanya berdiri sendiri tanpa motif pendukung dan juga hanya memiliki motif isen-isen

garis pada tepi kain. Motif cepa' terdiri dari dua bentuk yang berbeda yaitu, *cepa' kwari* dan *cepa' gelampok*. Pada umumnya motif *cepa'* menggunakan warna emas pada keseluruhan bidang motif. Dan warna merah digunakan pada latar belakang kain.

#### 10. Motif *Kengkang Badayung*



Gambar X : Motif *Kengkang Badayung*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

Motif *kengkang badayung* merupakan motif geometris. Motif *kengkang badayung* menyimbolkan binatang laba-laba (*kengkang*). Motif ini memiliki makna kejujuran dan kerja keras. Motif ini merupakan motif utama. Dan motif lasuji menjadi motif pendukungnya, sedangkan susunan motif wajik menjadi isen-isennya. Umumnya kain ini menggunakan warna hitam untuk dasar kain. Dan warna merah untuk dasar kain pada bagian alu'. Sedangkan untuk motif utamanya menggunakan warna emas pada seluruh permukannya.

## 11. Motif *Lasuji*

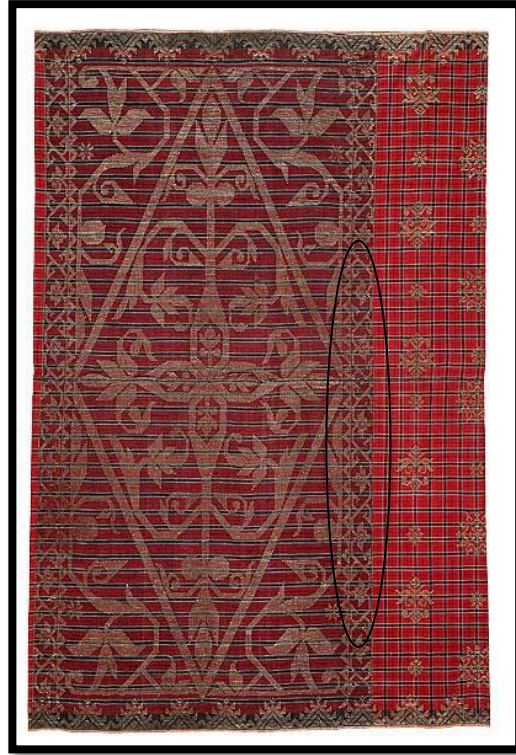


Gambar XI : Motif *Lasuji*  
Sumber : Hasanuddin, 2015

Motif *lasuji* berbentuk jajargenjang yang mirip dengan ketupat. Motif *lasuji* merupakan motif pendukung yang hadir di dalam hampir seluruh motif *kere' alang*. Motif *lasuji* yang berbentuk segiempat memiliki makna kehidupan manusia yang berasal dari air, tanah, api, dan udara. *Lasuji* juga bermakna kemakmuran. Namun dalam tenun songket ini, motif *lasuji* menjadi motif utama. Dan motif *kemang satange* menjadi motif pendukungnya dengan ukuran yang lebih kecil. Umumnya kain tenun motif ini menggunakan warna merah dan merah tua digunakan pada bagian *alu'* atau kepala kain. Dan warna perak digunakan untuk permukaan motifnya.



## 12. Motif *Selimpat*



Gambar XII : Motif *Selimpat*  
Sumber : Hasanuddin, 2015

Motif *selimpat* digunakan oleh masyarakat Sumbawa sebagai ornamen pendukung pada tepi-tepi tenun songket. Motif ini termasuk dalam motif geometris pilin. Motif *selimpat* memiliki makna cinta kasih dan kekeluargaan. Menggambarkan tali yang seruku yang diikat. Jika dua tali yang sudah diikat maka akan susah untuk dilepaskan. Sedangkan motif utamanya berupa kemang satange. Warna yang digunakan pun menggunakan warna emas. Dan warna merah sebagai warna dasar kainnya.

### 13. Motif *Pohon Hayat*



Gambar XIII : Motif *Pohon Hayat*  
Sumber : Hasanuddin, 2015

Motif pohon hayat merupakan motif utama. Biasanya motif ini menggunakan benang berwarna perak untuk menunjukkan sisi keindahannya dan sebagai pembeda dengan motif lainnya. Motif ini menyimbolkan sebatang pohon. Motif ini merupakan perjalanan manusia menuju perbaikan. Menyimbolkan tingkatan kehidupan manusia yang menuju pada ketuhanan. Dan juga bermakna sebagai sumber kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.

#### 14. Motif *Pusuk Rebong*



Gambar XIV : Motif *Pusuk Rebong*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

Motif *pusuk rebong* adalah jenis motif tumpal dan merupakan motif pendukung. Motif *pusuk rebong* menyimbolkan rebung muda yang memiliki makna kesuburan. Motif ini biasa terdapat pada *kere' alang rata ketik* dan berada hanya di bagian *alu'* atau kepala kain. Biasanya kain ini menggunakan warna emas pada keseluruhan motifnya.

#### 15. Motif Manusia




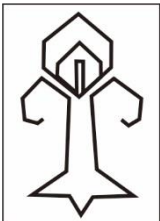
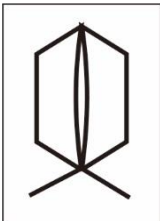


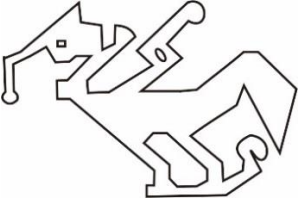
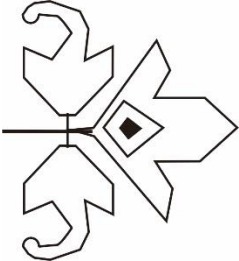

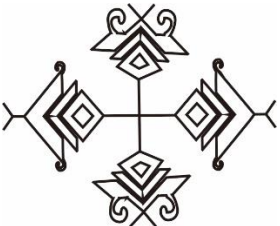
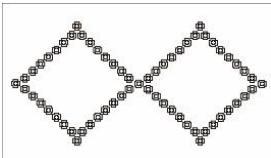
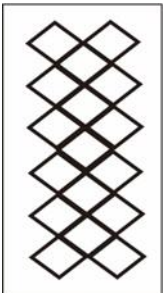
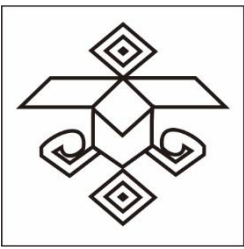
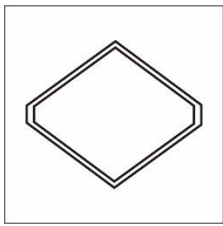
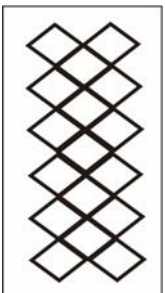

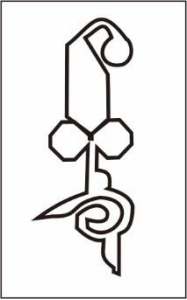
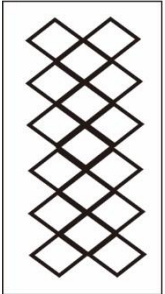
Gambar XV: Motif Manusia  
Sumber : Hasanuddin, 2015

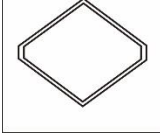
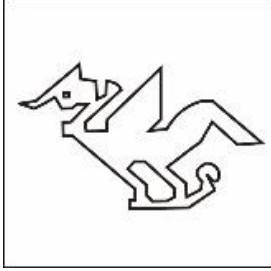
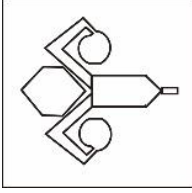
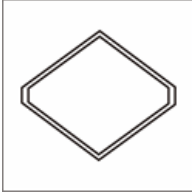
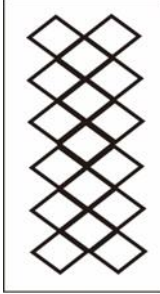
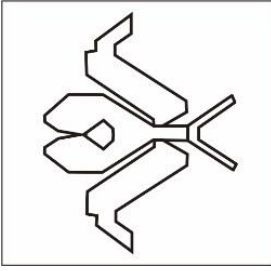
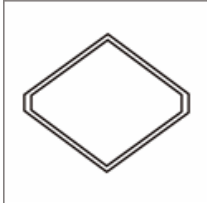

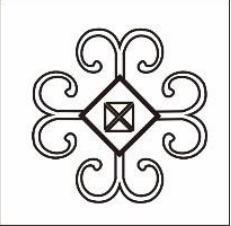
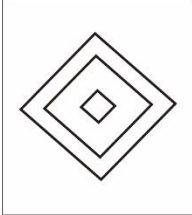
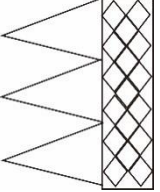
Berbentuk manusia dengan kepala, lengan, dan badan. Motif ini memiliki makna kerakyatan, rakyat jelata, rakyat kecil, dan makhluk sosial. Motif manusia merupakan yang paling mendominasi dan menjadi motif utama. Sedangkan motif *piyo* menjadi motif pendukungnya. Kain jenis ini menggunakan warna emas pada seluruh permukaan motifnya. Warna merah pada dasar kain bagian *alu'* dan warna hitam pada dasar kain bagian lainnya.

Dari beberapa motif *kere' alang* di atas, maka dapat disimpulkan dan dilihat secara rinci dalam tabel berikut.

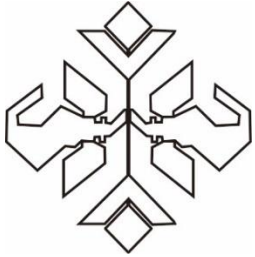
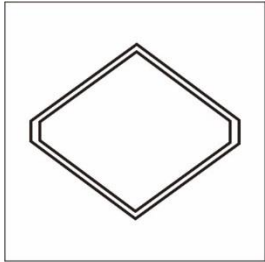

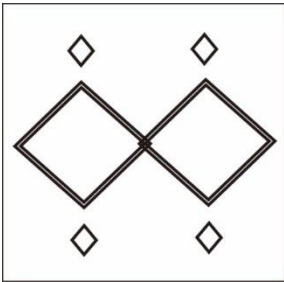
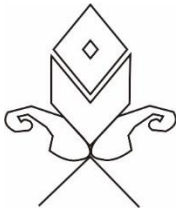

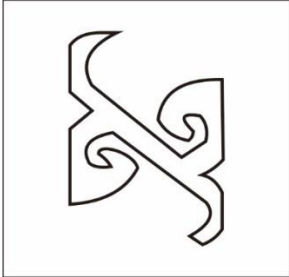

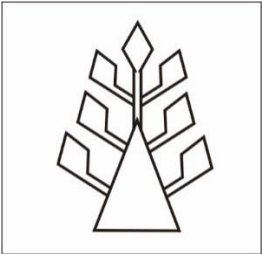
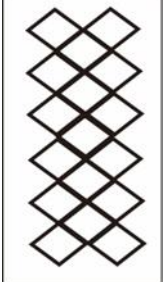
Gambar Tabel 1 : Motif kain tenun songket *Kere' Alang* sebelum tahun 2010 (Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

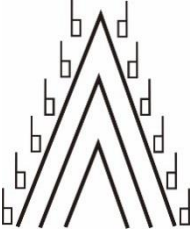
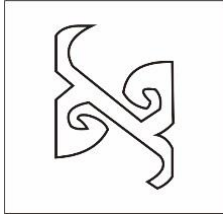
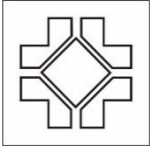
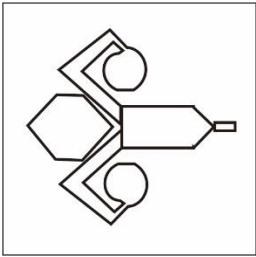
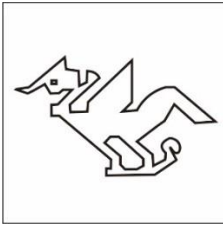
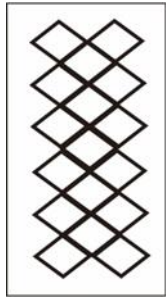
No	Nama Motif	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif Isen-isen
1	Motif <i>Kemang Satange</i>			
2	Motif <i>Lonto Engal</i>			

3	Motif Ayam			
4	Motif <i>Gili</i> <i>Liyuk</i>			
5	Motif <i>Kemang</i> <i>Babete</i> <i>Idar Langi</i>			
6	Motif <i>Bukang</i> <i>Marege</i>			

				
7	Motif <i>Piyo Manis</i>		 	
8	Motif <i>Jajar Kemang Baleno</i>			
9	Motif <i>Cepa'</i>			



10	Motif <i>Kenggang</i> <i>Bedayung</i>			
11	Motif <i>Lasuji</i>			
12	Motif <i>Salimpat</i>			
13	Motif <i>Pohon</i> <i>Hayat</i>			

14	Motif <i>Pusuk</i> <i>Rebong</i>			
15	Motif Manusia			

## B. Perkembangan Motif *Kere' Alang* Tahun 2010-2015

Tenun songket *kere' alang* di Dusun Senampar mulai berkembang antara tahun 2010 hingga tahun 2015. Perkembangannya terjadi bukan tanpa alasan. “Festival Moyo” yang sudah berlangsung sejak tahun 2012 ini, merupakan penyebab utama berkembangnya motif tenun songket *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar. Festival Moyo adalah agenda tahunan yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Daerah sebagai upaya pelestarian budaya terutama *kere' alang* yang hampir ditinggalkan oleh sebagian masyarakatnya. Melalui *event* budaya ini, masyarakat yang terlibat dan tamu yang hadir dalam acara ini diwajibkan untuk menggunakan kelengkapan pakaian adat Sumbawa. Dalam hal ini, tentunya tak lepas dari peran *kere' alang* sebagai salah satu pelengkap



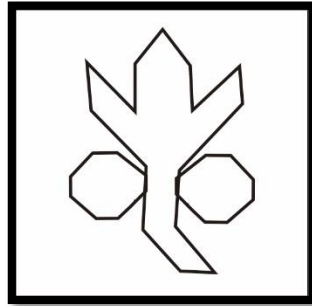
pakaian adat Sumbawa yang wajib untuk dikenakan. Momentum ini merupakan kesempatan emas bagi para pengrajin tenun songket yang ada di seluruh penjuru Kabupaten Sumbawa tak terkecuali Dusun Senampar untuk berlomba-lomba memproduksi kain tenun songket buatannya yang nanti akan dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sumbawa atau bahkan untuk dijadikan barang souvenir.

Jenis *kere' alang* yang banyak dihasilkan oleh penenun di Dusun Senampar adalah *kere'* dengan jenis *kere' alang sasir*. Mereka berasalan bahwa kain jenis ini banyak diminati. Motifnya mudah dan dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan konsumen atau bahkan tak jarang merupakan hasil dari kreativitas penenunnya sendiri serta waktu pengerjaannya terbilang lebih cepat dibandingkan *kere' alang* jenis lainnya seperti *kere' alang rata ketik*. Dari beberapa ragam hias atau motif yang ada pada *kere alang sasir*, penenun mencoba untuk mengembangkan menjadi sebuah motif baru. Hal ini timbul karena keinginan beberapa penenun untuk belajar memahami motif-motif baru. Hal ini juga disambut baik dan didukung oleh para konsumen yang hendak membeli *kere' alang*. Adapun perkembangan motif yang teridentifikasi terdapat penambahan motif sebanyak enam motif baru. Beberapa motif tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

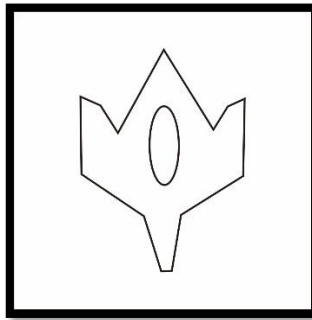
### **1. Motif *Kemang Satange Beru***

Motif ini merupakan perkembangan dari motif *kemang satange* yang dibuat oleh penenun Dusun Senampar berdasarkan kreativitas penenun

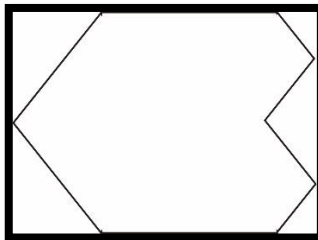
dalam meramu sebuah motif. Dalam *kere' alang* ini terdiri dari motif utama dan motif pendukung. Motif utamanya berupa *kemang* atau bunga sedangkan garis tepi yang membatasi motif atau biasa yang disebut dengan *lasuji* merupakan motif pendukung. Bentuk motif utamanya memang dibuat berbeda dengan motif *kemang satange* yang sudah ada dan *lasuji* yang digunakan dalam motif ini juga berbeda. Pada umumnya, *kere' alang* menggunakan *lasuji* berbentuk ketupat. Namun dalam motif ini penenun mengubah bentuk *lasuji* menjadi sebuah bentuk yang menyerupai hati bersudut delapan. Kain tenun songket ini tetap setia menggunakan warna hitam sebagai warna dasar yang mana warna hitam merupakan warna yang paling banyak digunakan pada kebanyakan kain tenun songket yang ada di daerah Sumbawa dan warna hitam merupakan warna yang paling mendominasi ditambah dengan sentuhan benang berwarna emas untuk motifnya. Dan untuk bagian *alu'* atau kepala kain, penenun menggunakan warna merah. Perpaduan ketiga warna ini memberikan kesan mewah serta motifnya terlihat sangat jelas. Dalam tenunan ini, Tak hanya warna hitam saja, penenun juga menggunakan warna-warna cerah seperti biru, hijau, orange, dan ungu tergantung selera konsumen dan kreativitas penenun. Motif ini muncul belum lama setelah Pemerintah Daerah Sumbawa menetapkan Festival Moyo yang mewajibkan para tamu undangan yang datang menggunakan *kere' alang*. Hal ini menyebabkan tingginya permintaan *kere' alang* dengan motif yang berbeda sehingga penenun menciptakan motif baru ini agar berbeda dengan yang lainnya.



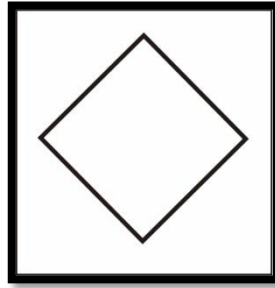
Gambar XVI : Motif utama *Kemang Satange Beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



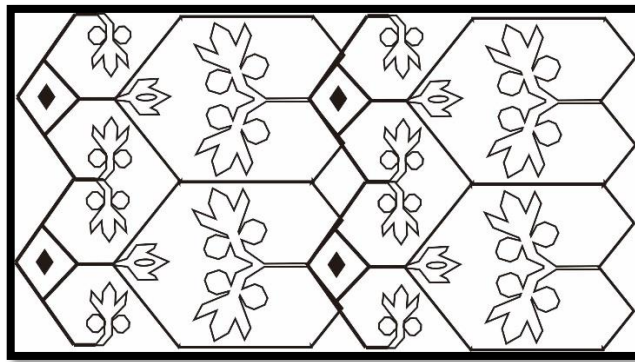
Gambar XVII : Motif pendukung *Kemang Satange Beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XVIII : Motif pendukung *Kemang Satange Beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XIX : Motif isen-isen *Kemang Satange Beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



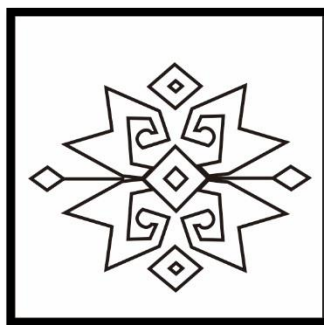
Gambar XX : Motif gabungan *Kemang Satange Beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



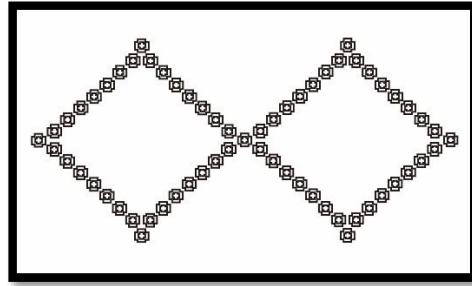
Gambar XXI : *Kere' Alang* Motif *Kemang Satange Beru*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

## 2. Motif *Bintang Kesawir*

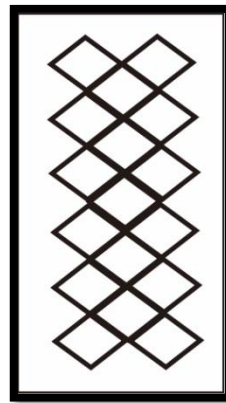
Motif *bintang kesawir* merupakan motif geometris yang bentuknya menyerupai bintang. Nama *bintang kesawir* seperti yang disebutkan oleh Ibu Sahela, terinspirasi karena melihat bentuknya yang mirip seperti bintang yang bertebaran di langit (*bintang kesawir*). Motif ini terbentuk dari hasil kreasi penenun berdasarkan referensi yang ia dapatkan dari internet yang kemudian diolah dan dipadukan dengan motif pendukung. Tenunan ini terdiri dari motif utama dan motif pendukung. Dimana motif bintang sebagai motif utama, motif *cepa'* dan motif *lasuji* sebagai motif pendukungnya. Penggunaan motif bintang bersudut dua belas ditambah motif pendukung berupa motif *cepa'* berukuran kecil yang disusun sehingga membentuk motif *lasuji* bersudut empat sebagai garis pembatas motif. Warna yang digunakan adalah warna hitam sebagai warna dasar dan benang berwarna emas digunakan untuk motifnya. Saat ini, motif *bintang kesawir* hanya diproduksi dalam bentuk selendang saja.



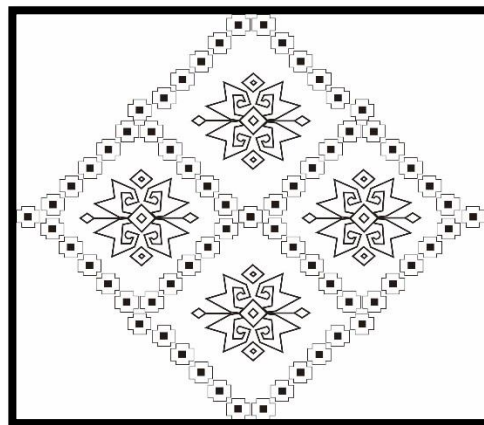
Gambar XXII : Motif utama *Bintang Kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXIII : Motif pendukung *Bintang Kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXIV : Motif isen-isen *Bintang Kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXV : Motif gabungan *Bintang Kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

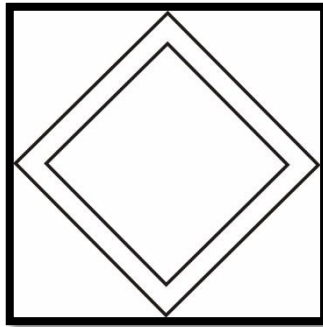


Gambar XXVI : *Kere' Alang* motif *Bintang Kesawir*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

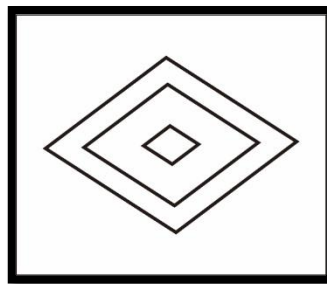
### 3. Motif *Lasuji Kemang Sasir*

Motif *lasuji kemang sasir* merupakan motif geometris yang dikembangkan oleh penenun Dusun Senampar. Motif *lasuji* yang sering muncul pada *kere' alang sasir* merupakan motif pendukung. Namun kali ini penenun mencoba mengembangkan motif *lasuji* hadir sebagai motif utama. Dalam tenunan ini motif *lasuji* tidak berdiri sendiri. Melainkan terdapat motif pendukung berupa motif *cepa'*. Motif ini mulai dikembangkan melalui kreativitas penenun Dusun Senampar yang ingin mencoba menghadirkan motif baru. Pada tenunan ini motif terbentuk dari susunan motif *lasuji* (belah ketupat) yang secara menyeluruh dipermukaan kain. Ditambah dengan motif *cepa'* di tengah-tengah motif *lasuji*. Motif *lasuji kemang sasir* merupakan termasuk kain *kere' alang* dengan motif yang sangat sederhana. Penenun dalam pembuatannya menggunakan warna ungu sebagai warna dasar dan benang berwarna perak pada motifnya. Penenun dapat membuat kain ini dengan berbagai warna lainnya sebagai warna dasar. Dan dapat menggunakan benang emas atau perak

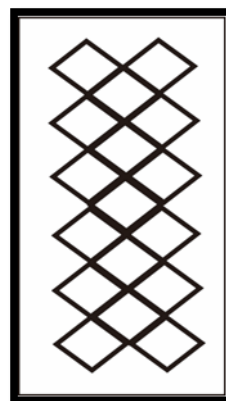
untuk motif sesuai dengan permintaan konsumen dan kreativitas penenunnya itu sendiri.



Gambar XXVII : Motif utama *Lasuji Kemang Sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

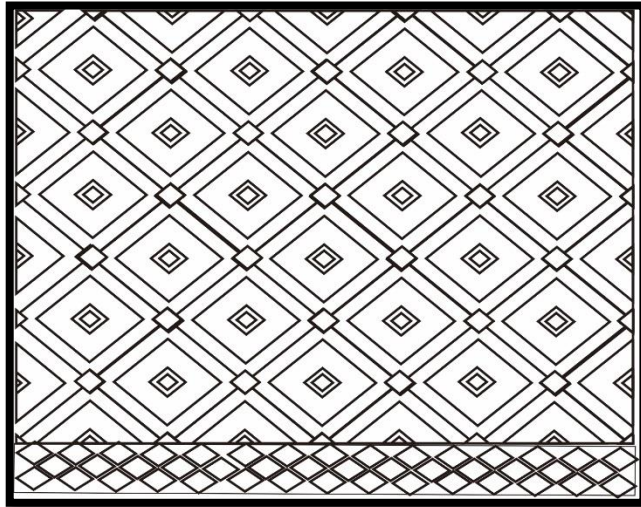


Gambar XXVIII : Motif pendukung *Lasuji Kemang Sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXIX : Motif isen-isen *Lasuji Kemang Sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)





Gambar XXX : Motif gabungan *Lasuji Kemang Sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

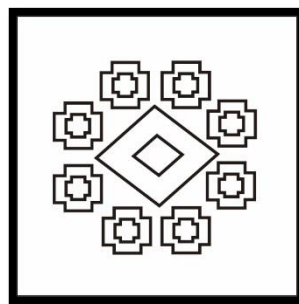


Gambar XXXI : *Kere' Alang* motif *Lasuji Kemang Sasir*  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

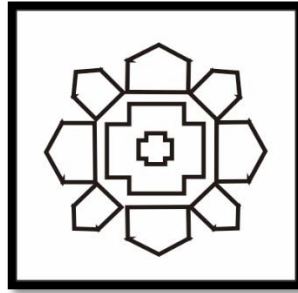
#### 4. Motif *Cepa' Beru 1*

Untuk motif *cepa'*, terdiri atas dua motif *cepa' beru*. Agar mudah membedakannya, penulis membedakan atas dua motif yaitu motif *cepa' beru 1* dan *cepa' beru 2*. Dalam motif *cepa' beru 1* ini, penenun mengkreasikan bentuk motif *cepa'* yang sudah ada. Motif *cepa'* seperti ini

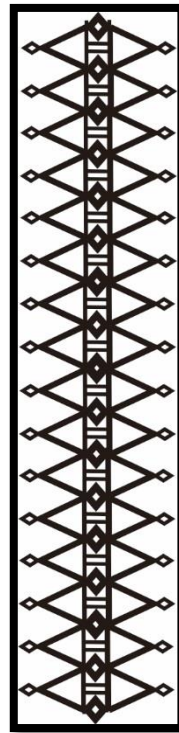
biasanya ditemukan juga pada *kere' alang sasir* dan biasanya menjadi motif pendukung. Dalam *kere' alang* ini, motif *cepa'* tidak berdiri sendiri. Penenun menggabungkan dua motif *cepa'* dengan bentuk yang berbeda yaitu *cepa' kwari* dan *cepa' gelampok*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil kreasi penenun dengan bantuan referensi yang di dapatkan melalui internet. Motif seperti ini muncul ketika adanya permintaan dari konsumen yang ingin memiliki motif yang berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan untuk motif pembatas pada bagian *alu'*, penenun mengkreasikan bentuk motif *pusuk rebung* yang kemudian diolah dengan bentuk dan ukuran yang berbeda dengan bentuk aslinya. Motif *cepa'* seperti ini memang jarang diminati karena bentuk motifnya yang terbilang sederhana. Untuk pemilihan warna disesuaikan dengan keinginan konsumen. Penenun membuatnya menggunakan warna merah marun pada dasar kain dan warna merah pada *alu'* atau kepala kain. Sedangkan untuk motifnya, penenun menggunakan benang berwarna emas.



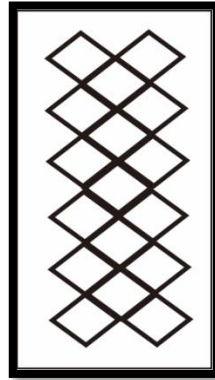
Gambar XXXII : Motif utama (*cepa' gelampok*) pada *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



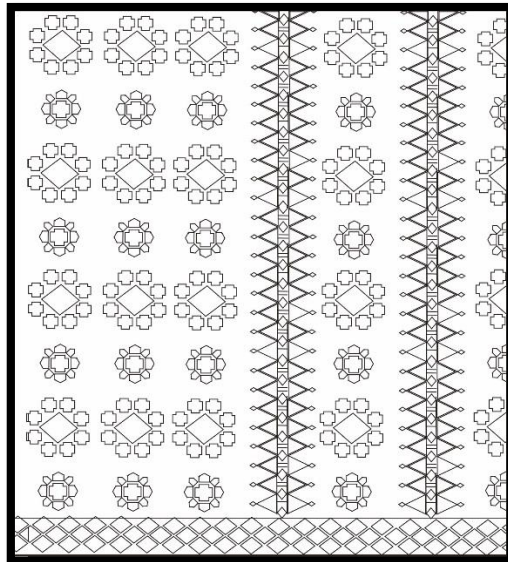
Gambar XXXIII : Motif utama (*cepa' kwari*) pada *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXXIV : Motif pendukung *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXXV : Motif isen-isen *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XXXVI : Motif gabungan *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

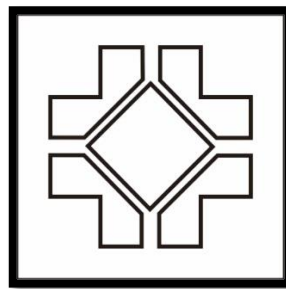


Gambar XXXVII : *Kere' Alang motif Ceba' Beru 1*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

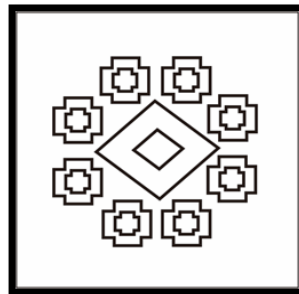
##### 5. Motif *Ceba' Beru 2*

Dalam *kere' alang* ini, motif *cepa'* tidak berdiri sendiri. Tak jauh berbeda dengan motif *cepa'* sebelumnya, penenun menggunakan motif *cepa'* dengan bentuk yang baru berupa bidang dengan empat sisi. Motif ini merupakan motif utamanya, sedangkan untuk motif pendukungnya penenun menggabungkan dua motif *cepa'* dengan bentuk yang berbeda seperti yang ada pada motif *cepa' beru* sebelumnya. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil kreasi penenun dengan bantuan referensi yang di dapatkan melalui internet. Motif seperti ini muncul ketika adanya permintaan dari konsumen yang ingin memiliki motif yang berbeda dengan yang lainnya. Karena motif ini termasuk dalam motif baru, maka penenun

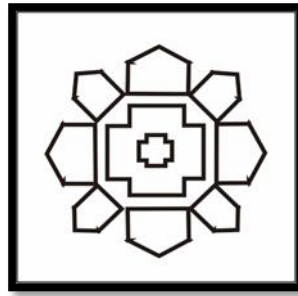
belum menemukan nama untuk menyebutkan motif utamanya ini. Sedangkan untuk motif pembatas pada bagian *alu'*, penenun mengkreasikan bentuk motif *pusuk rebung* yang kemudian diolah dengan bentuk dan ukuran yang berbeda dengan bentuk aslinya. Motif *cepa'* seperti ini memang jarang diminati karena bentuk motifnya yang terbilang sederhana.



Gambar XXXVIII : Motif utama *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



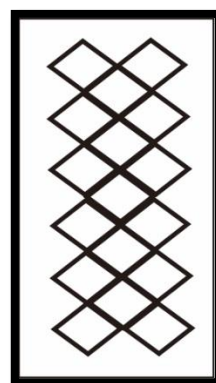
Gambar XXXIX : Motif pendukung (*cepa' gelampok*) pada *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XL : Motif pendukung (cepa' kwari) pada *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

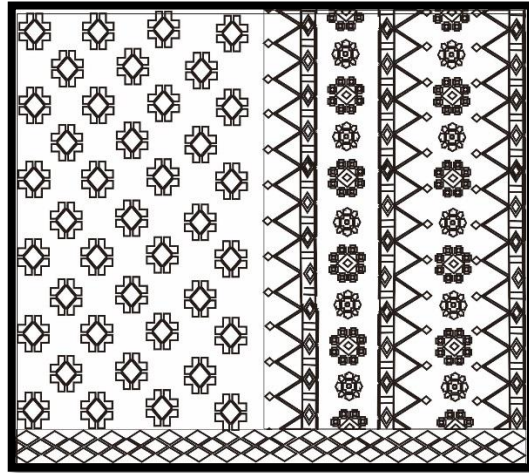


Gambar XLI : Motif pendukung *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XLII : Motif isen-isen *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)





Gambar XLIII : Motif gabungan *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



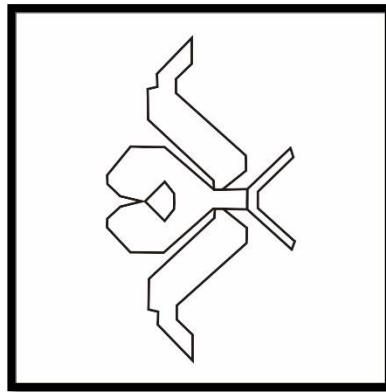
Gambar XLIV : *Kere' alang* motif *Cepa' Beru 2*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

## 6. Motif *Jajar Kemang Baleno*

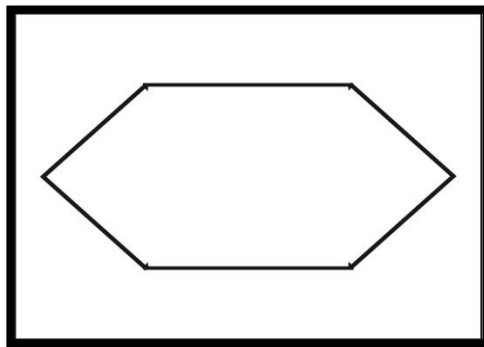
Merupakan motif pengembangan dari bentuk motif *jajar kemang baleno* yang sudah ada sebelumnya. Motif ini menggabungkan antara motif



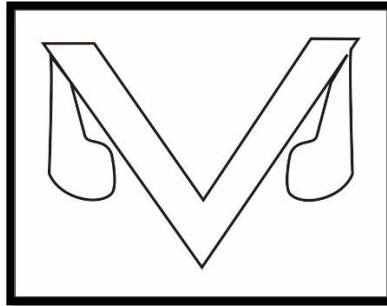
bunga dengan motif *lasuji*. Pada motif ini terlihat jelas komposisi bentuk dari *lasuji* dan bunganya. Perbedaannya terdapat pada ukuran motif *lasujinya* yang lebih lebar dan panjang, jarak antar motifnya yang lebih rapat serta penambahan isen-isen pada seluruh bagian kain. Motif ini dibuat berdasarkan kreativitas penenun belum lama semenjak permintaan pasar terhadap kain tenun *kere' alang* meningkat. Penenun membuat *kere' alang* dengan motif ini menggunakan warna biru sebagai warna dasar. Sedangkan pada bagian *alu'* penenun menggunakan warna ungu dan pada motifnya penenun menggunakan benang berwarna emas.



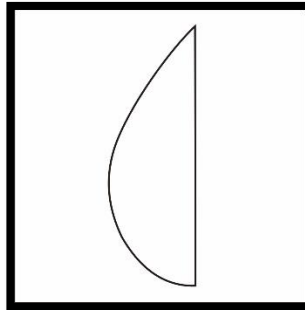
Gambar XLV : Motif utama *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



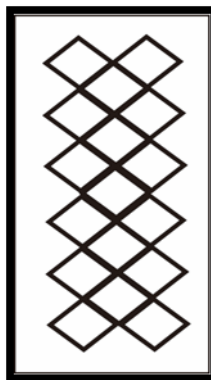
Gambar XLVI : Motif pendukung *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



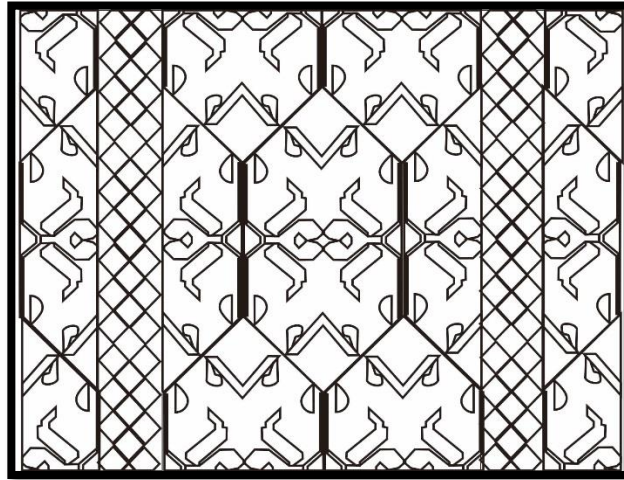
Gambar XLVII : Motif isen-isen *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XLVIII : Motif isen-isen *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar XLIX : Motif isen-isen *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar L : Motif gabungan *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



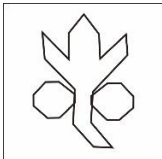
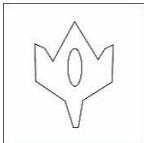
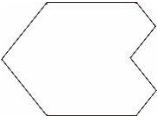
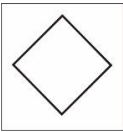
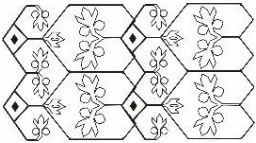
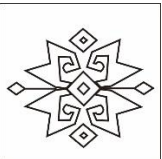
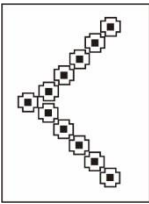
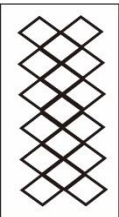
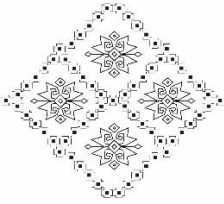
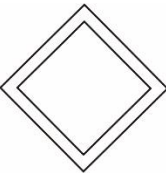

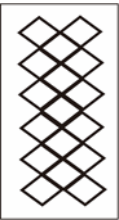
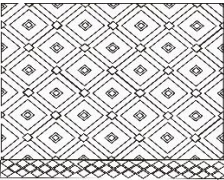
Gambar LI : *Kere' alang* motif *Jajar Kemang Baleno*  
Sumber : Dokumen pribadi, 2016

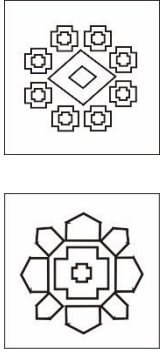


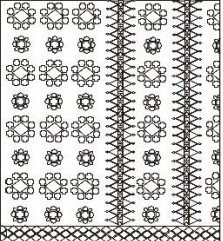

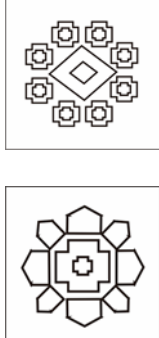


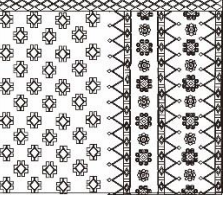
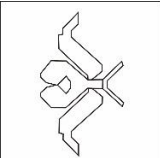
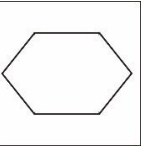
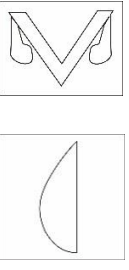
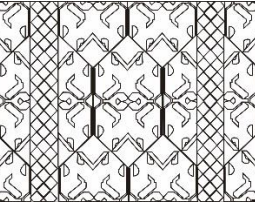
Dari penjelasan keenam motif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motif-motif tersebut tercipta dari beberapa unsur pembentuk motif seperti motif utama,

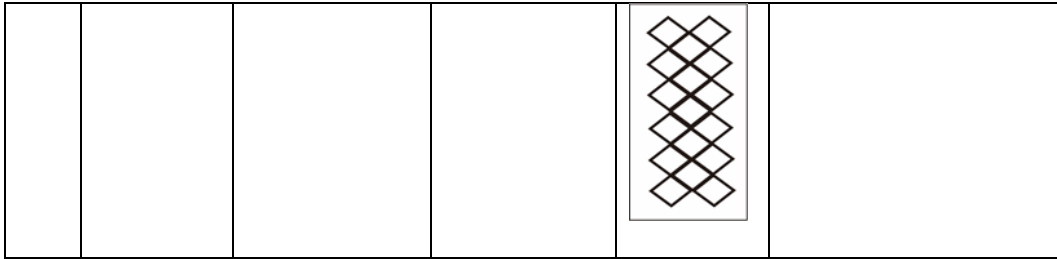
motif pendukung, dan isen-isen yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur pembentuk motif tersebut dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut.

Gambar Tabel 2 : Perkembangan motif tenun songket *Kere' Alang Tahun* 2010-2015

(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

No.	Nama Motif	Motif Utama	Motif Pendukung	Motif Isen-isen	Hasil Motif
1.	Motif <i>Kemang</i> <i>Satange</i> <i>Beru</i>		 		
2.	Motif <i>Bintang</i> <i>Kesawer</i>				
3.	Motif <i>Lasuji</i> <i>kemang</i> <i>Sasir</i>				

4.	Motif <i>Cepa'</i> <i>Beru 1</i>				
5.	Motif <i>Cepa'</i> <i>Beru 2</i>		 		
6.	Motif <i>Jajar</i> <i>Kemang</i> <i>Baleno</i>				



Dari kelima perkembangan motif diatas, dapat terlihat antara motif sebelum tahun 2010 dan setelah tahun 2010 hingga tahun 2015. Motif-motif tenun yang ada sebelum tahun 2010 banyak menggunakan obyek flora dan fauna yang tersusun geometris dengan menambah motif pendukung yang sederhana. Sedangkan perkembangan motif *kere' alang* yang ada setelah tahun 2010 hingga tahun 2015 cenderung menggunakan motif flora yang sudah ada dan hanya mengubah beberapa bagian dari motif sebelumnya namun tetap tersusun secara geometris. Diantaranya adalah motif *lasuji* yang umumnya berbentuk belah ketupat diubah menjadi bentuk menyerupai simbol hati.

Teridentifikasi bahwa kain-kain tersebut tidak memiliki kandungan makna. Di sini penenun hanya mementingkan bentuk lahiriyah dari motif-motif yang ada, kemudian diolah menjadi sebuah bentuk baru yang bahkan berbeda jauh dari bentuk aslinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan para penenun akan makna dibalik motif-motif yang ada pada tenunan songket Sumbawa. Tenunan *kere' alang* berperan penting bagi kehidupan masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Dusun Senampar.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tenun *kere' alang* yang ada di Dusun Senampar dari tahun 2010 hingga tahun 2015 telah terjadi perkembangan. Namun perkembangannya tidak terlalu signifikan.

Perkembangannya hanya terdapat pada perubahan bentuk motif dan perubahan penempatan posisi motif dari motif yang sudah ada sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah motif *cepa' beru* dan *motif jajar kemang baleno*. Penenun tidak hanya sekedar membentuk motif baru, dibalik penciptaannya penenun terinspirasi oleh keadaan alam sekitar seperti yang terdapat pada motif *bintang kesawir* yang merupakan perwujudan bintang-bintang yang ada di langit. Selebihnya penenun berkreasi membuat bentuk motifnya sendiri dengan bantuan referensi yang diduplikatnya melalui internet. Motif-motif tersebut lahir akibat meningkatnya peminat *kere' alang* serta kesadaran masyarakat Sumbawa khususnya yang saat ini menjadikan *kere' alang* menjadi sebuah barang wajib yang harus dimiliki. Mengingat adanya dukungan dari pihak pemerintah daerah yang juga ingin melestarikan aset budaya melalui beberapa *event* tahunan dan juga kegiatan kebudayaan lainnya yang mewajibkan para hadirin menggunakan kelengkapan pakaian adat Sumbawa termasuk didalamnya adalah *kere' alang*.

### **C. Perkembangan Warna Tenun Songket *Kere' Alang* Tahun 2010-2015**

Warna berperan sangat penting dalam tenunan *kere' alang*. Oleh karenanya, warna dapat menentukan suatu makna yang dapat memberikan kesan terhadap pemakainya. Awal mula penciptaannya, ada tiga warna yang selalu muncul dalam kebudayaan Sumbawa. Hal ini terlihat pada tenunan *kere' alang* Sumbawa yang hanya menggunakan warna hitam, kuning, dan merah. Dalam penjelasannya, Bapak Hasanuddin mengatakan bahwa warna hitam melambangkan tanah, kewibawaan, religiusitas, kemapanan, dan ketenangan.

Warna kuning melambangkan keagungan dan kemenangan. Sedangkan warna merah melambangkan darah yang merupakan simbol keberanian, semangat, dan kehidupan.

Pada awal perkembangannya, masyarakat Dusun Senampar menggunakan kapas sebagai bahan dasar benang dan mewarnainya dengan pewarnaan alami. Karena hanya terbuat dari bahan alami, maka warna yang dihasilkan pun sangat terbatas jumlahnya. Masyarakat Dusun Senampar menggunakan pewarnaan yang berasal dari serat alam berupa tanaman dan pepohonan yang banyak tumbuh di daerah sekitar. Untuk warna kekuningan, penenun menggunakan minyak yang dihasilkan dari kemiri dan juga kunyit. Akar pohon mengkudu dan buah pinang, digunakan untuk menghasilkan warna merah. Dan untuk warna hitam dihasilkan dari pencampuran bunga tarum (*indigofera*) yang menghasilkan warna biru dan kayu jati menghasilkan warna merah kecoklatan.

Namun seiring dengan perkembangan jaman, persediaan akan bahan baku utama seperti kapas semakin menipis. Penenun semakin sulit untuk mendapatkan benang. Hal ini menyebabkan para penenun harus memutar otak, dan pada tahun 1979 penenun Dusun Senampar mulai beralih menggunakan benang yang mulai banyak beredar dipasaran. Saat itu, untuk mendapatkan benang buatan pabrik pun tidak semudah dengan yang dibayangkan. Benang harus didatangkan dari luar daerah Sumbawa dengan biaya yang cukup tinggi. Namun disisi lain, benang buatan pabrik tersebut tersedia dengan berbagai macam warna. Warnanya pun merupakan warna-warna cerah. Berbeda dengan hasil pewarnaan alami yang cenderung memiliki warna yang kusam. Karena



banyaknya warna yang tersedia, hal ini menyebabkan penenun dapat mengaplikasikan perpaduan warna untuk menciptakan sebuah kain agar tidak terlihat monoton.

Saat ini *kere' alang* di Dusun Senampar tersedia dalam warna-warna cerah seperti biru, hijau, ungu, oranye. Disamping warna merah, kuning dan hitam yang masih sangat digemari oleh masyarakat Sumbawa. Penentuan warna tergantung dari minat pelanggan yang ingin memesan *kere' alang* dan juga kreativitas penenun.

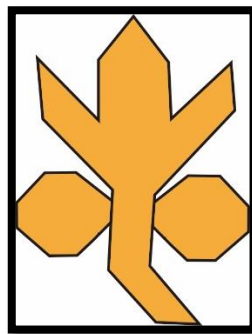
Pada tenunan *kere' alang*, ada bagian yang diberi sebutan *alu'* atau kepala kain. Dalam penggunaannya, *alu'* ditempatkan di bagian belakang dan biasanya terdapat perbedaan warna pada *alu'*. Hal ini dibuat demikian karena masyarakat Sumbawa memiliki pemikiran bahwa bukan bagian depan saja yang diperindah. Tetapi bagian belakang kain juga harus terlihat indah. *Alu'* merupakan simbol masa lalu yang diharapkan dapat memberi kesan yang baik. Selain itu, bagian *alu'* biasanya dibuat lebih tebal dibandingkan kain bagian depan. Hal ini dilakukan agar pada saat dalam posisi duduk yang menggunakannya akan merasa nyaman.

Dari beberapa perkembangan tenun songket yang ada di Dusun Senampar, perkembangan tidak hanya terjadi dalam bentuk motifnya saja tetapi juga pada penggunaan warna. Adapun warna-warna yang digunakan dalam perkembangan tenun songket di Dusun Senampar dapat dilihat pada penjelasan berikut.

## 1. Warna Motif *Kemang Satange Beru*

### a. Warna motif utama

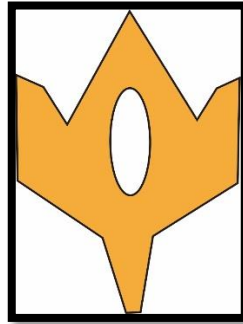
Pada motif utama berbentuk bunga tunggal menggunakan benang berwarna emas. Warna emas digunakan untuk membedakan antara motif dan bagian lainnya dari kain. Selain itu, warna emas juga dapat memberikan kesan mewah terhadap kain dan yang memakainya.



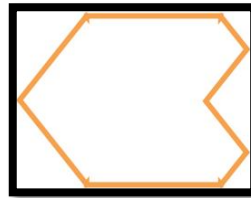
Gambar LII : Warna motif utama *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

### b. Warna motif pendukung

*Kere' alang* dengan motif *kemang satange beru* pada motif pendukungnya yang berupa pucuk bunga tunggal menggunakan benang berwarna emas. Hal ini dikarenakan agar dapat membedakan antara motif dan dasar kain. Tak hanya itu, warna emas yang terang dan mencolok dapat memberikan kesan mewah terhadap pemakainya.



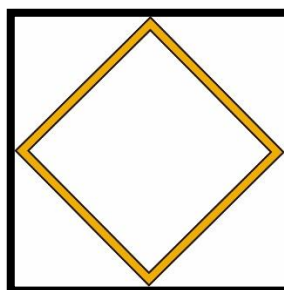
Gambar LIII : Warna motif pendukung *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



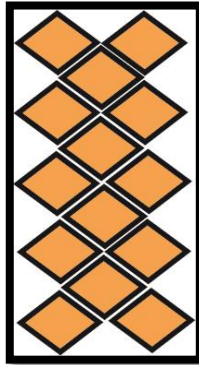
Gambar LIV : Warna motif pendukung *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

c. Warna isen-isen

Sama halnya dengan motif utama dan motif pendukung, isen-isen yang terdapat pada motif *kemang satange beru* juga menggunakan benang berwarna emas.



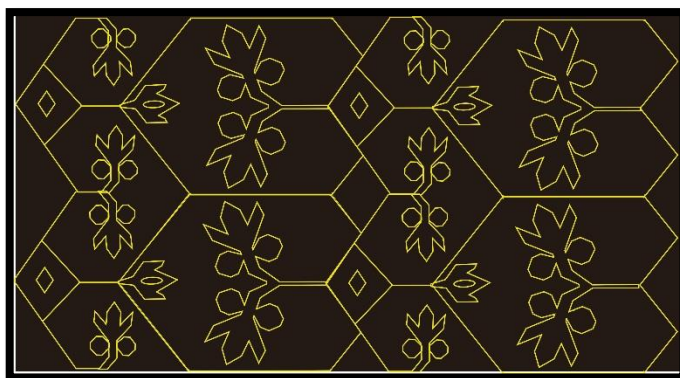
Gambar LV : Warna motif isen-isen *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



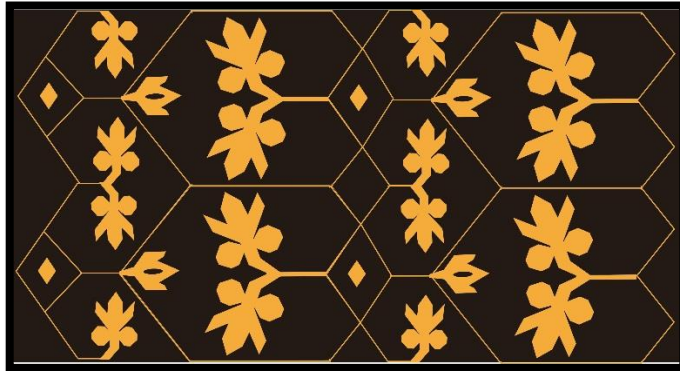
Gambar LVI : Warna motif isen-isen *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

d. Warna dasar kain

Pada tenunan motif *kemang satange beru*, penenun menggunakan warna gelap untuk dasar kainnya. Dalam hal ini penenun menggunakan warna hitam. Warna hitam yang memang sejak dulu sudah digunakan, ternyata masih menjadi warna prioritas. Warna ini dipilih karena dianggap memiliki efek yang kuat sehingga saat memakainya terkesan menjadi gagah berani. Ditambah lagi dengan keseluruhan motif menggunakan warna emas menambah kesan mewah pada tenunan ini.



Gambar LVII : Warna dasar kain tenun songket motif *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

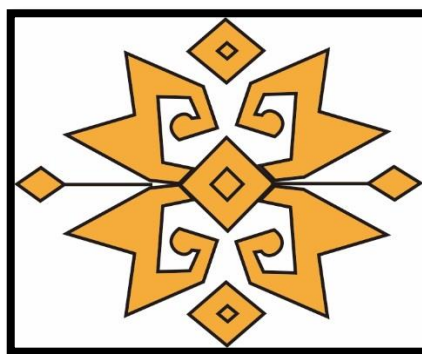


Gambar LVIII : Warna gabungan motif *kemang satange beru*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

## 2. Motif *Bintang Kesawir*

### a. Warna motif utama

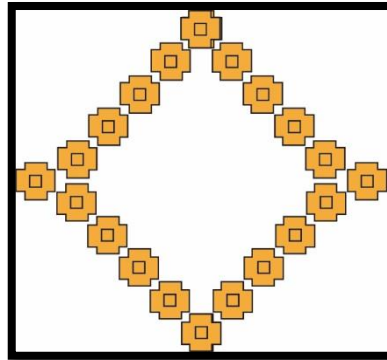
Pada tenunan motif *bintang kesawir*, penenun menggunakan benang berwarna emas pada motif utamanya. Warna benang emas yang mencolok ini membuat kesan terang dan mengkilap seperti bintang di langit. Tak hanya itu, penggunaan warna emas untuk membuat kesan mewah terhadap kain tersebut.



Gambar LIX : Warna motif utama tenun songket *bintang kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

b. Warna motif pendukung

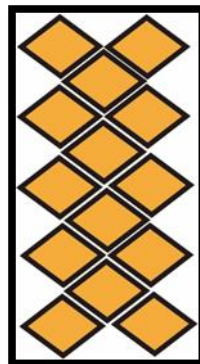
Pada motif pendukungnya penenun juga menggunakan warna emas. Hal ini untuk menyeimbangkan dengan motif utamanya yang juga dapat memberikan kesan mewah.



Gambar LX : Warna motif pendukung tenun songket *bintang kesawir* (Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

c. Warna isen-isen

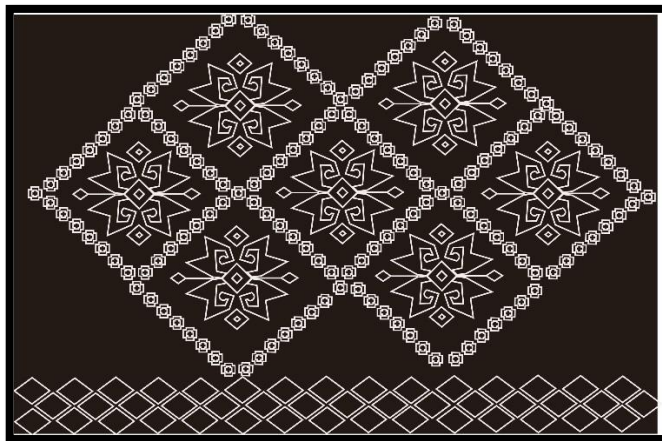
Sama halnya dengan motif utama dan motif pendukung, isen-isen yang terdapat pada motif *bintang kesawir* juga menggunakan benang berwarna emas.



Gambar LXI : Warna isen-isen tenun songket *bintang kesawir* (Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

d. Warna dasar kain

Pada tenunan motif *bintang kesawir*, penenun menggunakan warna gelap untuk dasar kainnya. Dalam hal ini penenun menggunakan warna hitam. Warna ini dipilih karena dianggap memiliki efek yang kuat sehingga saat memakainya terkesan menjadi gagah berani. Ditambah lagi dengan keseluruhan motif menggunakan warna emas menambah kesan mewah pada tenunan ini.



Gambar LXII : Warna dasar kain tenun songket *bintang kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

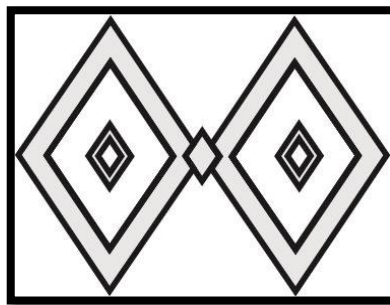


Gambar LXIII : Warna gabungan motif *bintang kesawir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

### 3. Warna Motif *Lasuji Kemang Sasir*

#### a. Warna motif utama

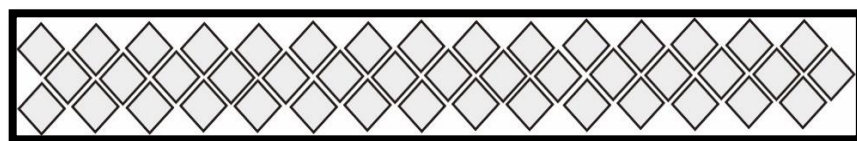
Dalam motif *lasuji kemang sasir*, penenun membuat motif utamanya dengan menggunakan warna cerah. Dalam tenunannya penenun menggunakan benang berwarna silver. Warna ini dipilih karena motifnya yang sederhana sehingga tidak terkesan berlebihan.



Gambar LXIV : Warna motif utama kain tenun songket *lasuji kemang sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

#### b. Warna isen-isen

Penerapan warna cerah yaitu warna silver juga diterapkan pada isen-isen kain yang menjadi pembatas motif dan pembatas kain.

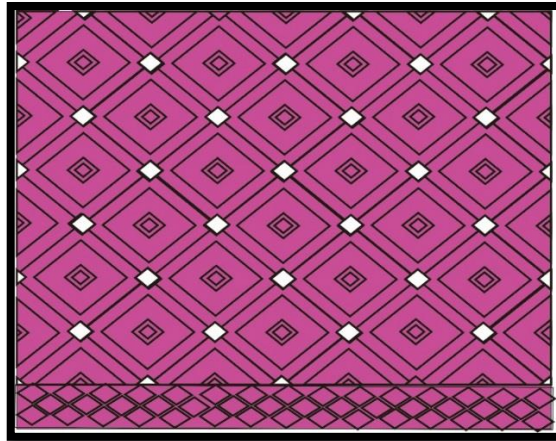


Gambar LXV : Warna motif isen-isen kain tenun songket *lasuji kemang sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

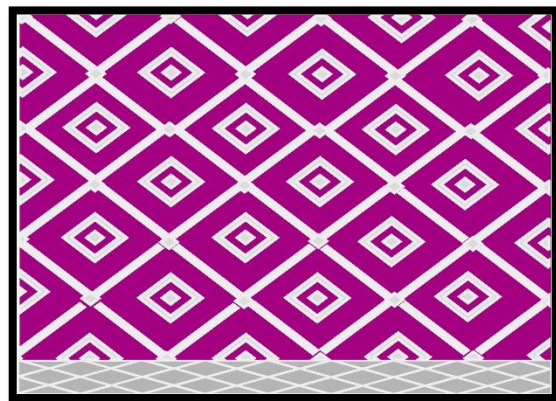


c. Warna dasar kain

Untuk warna dasar kain, penenun menggunakan warna dingin yaitu warna ungu. Hal ini dipilih agar terkesan sederhana dan warna tidak terlalu mencolok.



Gambar LXVI : Warna dasar kain tenun songket *lasuji kemang sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

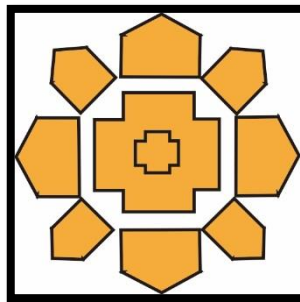


Gambar LXVII : Warna gabungan motif *lasuji kemang sasir*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

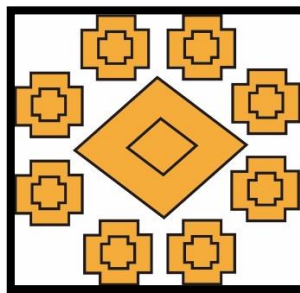
#### 4. Warna Motif *Cepa' Beru 1*

##### a. Warna motif utama

Terdapat dua motif utama pada motif *cepa' beru 1*. Keduanya menggunakan benang berwarna emas. Warna emas digunakan untuk membedakan antara motif dan bagian lainnya dari kain. Selain itu, warna emas juga dapat memberikan kesan mewah terhadap kain dan yang memakainya.



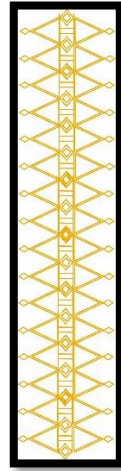
Gambar LXVIII : Warna motif utama 1 tenun songket *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar LXIX : Warna motif utama 2 tenun songket *cepa' beru 1*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

##### b. Warna motif pendukung

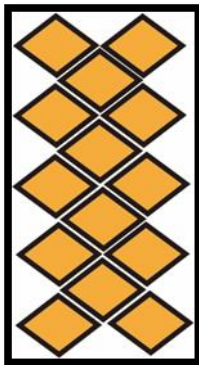
Sama dengan motif utama, motif pendukungnya juga menggunakan warna emas. Hal ini dikarenakan bahwa warna emas dapat membedakan antara motif dan bagian kain yang lain dengan mudah.



Gambar LXX : Warna motif pendukung tenun songket *cepa' beru l*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

c. Warna isen-isen

Sama halnya dengan motif yang lain, isen-isen dalam motif ini menggunakan warna emas. Sehingga isen-isen juga dapat terlihat dan menonjol.

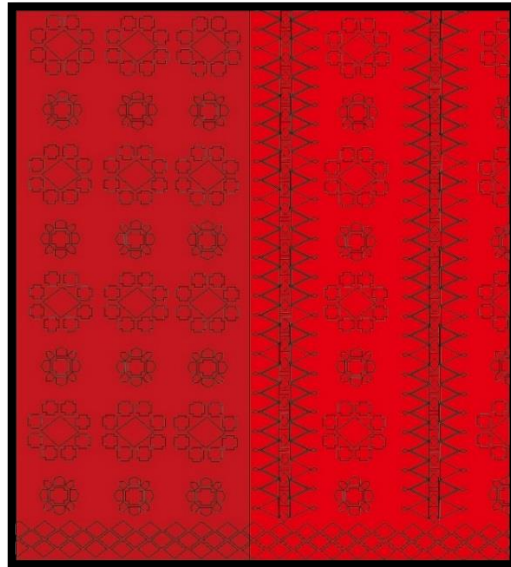


Gambar LXXI : Warna isen-isen tenun songket *cepa' beru l*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

d. Warna dasar kain

Kain tenun motif *cepa' beru l* menggunakan dua warna yang berbeda pada dasar kainnya. Pada tenunan ini, penenun menggunakan warna-

warna panas seperti merah untuk dasar kain bagian depan dan merah tua untuk bagian kain bagian kepala kain atau *alu'*. Pemilihan warna merah dapat membuat kesan berani dan cerah.



Gambar LXXII : Warna dasar kain tenun songket *cepa' beru l*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

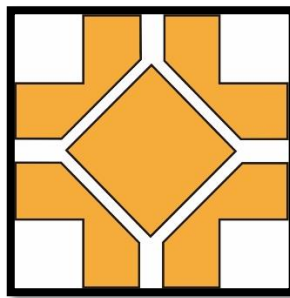


Gambar LXXIII : Warna gabungan motif *cepa' beru l*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

## 5. Warna Motif *Cepa' Beru 2*

### a. Warna motif utama

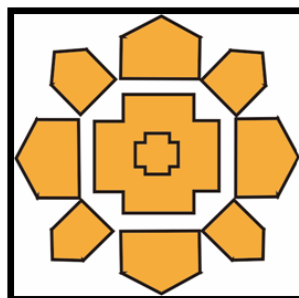
Pada motif *cepa' beru 2* hanya terdapat 1 motif utama. Sama seperti motif lainnya, motif utama pada tenunan ini menggunakan warna cerah yaitu warna emas sehingga dapat memberikan kesan anggun dan mewah. Serta motifnya terlihat sangat jelas dan mencolok.



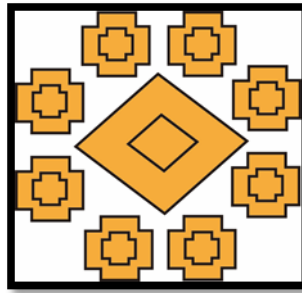
Gambar LXXIV : Warna motif utama kain tenun songket *cepa' beru 2* (Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

### b. Warna motif pendukung

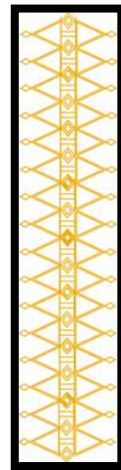
Motif pendukung yang ada pada tenunan ini merupakan motif yang sama dan terdapat pada motif *cepa' beru 1*. Bedanya kali ini kedua motif ini berperan menjadi motif pendukung. Warna yang digunakan sama dengan dengan warna motif utamanya yaitu warna emas.



Gambar LXXV : Warna motif pendukung 1 kain tenun songket *cepa' beru 2* (Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



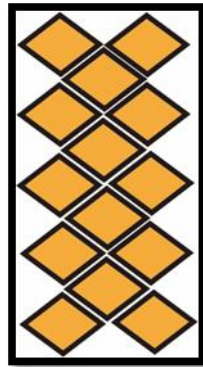
Gambar LXXVI : Warna motif pendukung 2 kain tenun songket *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar LXXVII : Warna motif pendukung 3 kain tenun songket *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

c. Warna isen-isen

Isesn-isen yang terdapat pada motif *cepa' beru 2* sama halnya dengan motif yang lain menggunakan warna mencolok dan cerah yaitu warna emas.



Gambar LXXVIII : Warna isen-isen kain tenun songket *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

d. Warna dasar kain

Kain tenun motif *cepa' beru 2* menggunakan dua warna yang berbeda pada dasar kainnya. Pada tenunan ini, penenun menggunakan warna terang dan warna gelap seperti warna merah untuk dasar kain bagian kepala kain atau *alu'* dan warna hitam untuk bagian depan kain. Pemilihan warna merah dan hitam dapat membuat kesan berani dan gagah.



Gambar LXXIX : Warna dasar kain tenun songket *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)





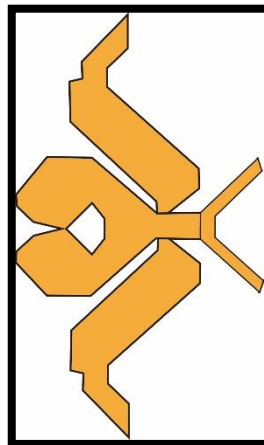
Gambar LXXX : Warna gabungan motif *cepa' beru 2*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

## 6. Warna Motif *Jajar Kemang Baleno*

### a. Warna motif utama

Sama dengan motif lainnya, pada motif utama yang terdapat pada motif *jajar kemang baleno* menggunakan warna mencolok yaitu warna emas.

Penggunaan warna emas dapat memudahkan untuk membedakan antara motif dan warna dasar kainnya.

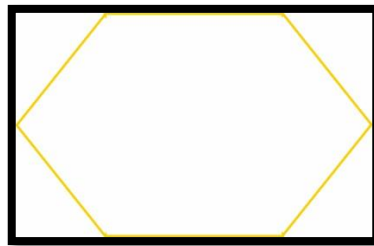


Gambar LXXXI : Warna motif utama kain tenun songket *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



b. Warna motif pendukung

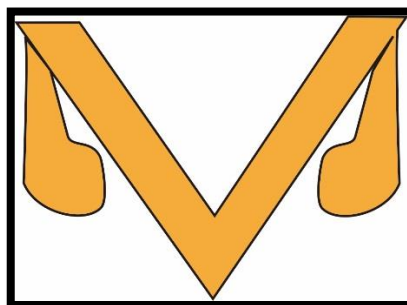
*Kere' alang* dengan motif *jajar kemang baleno* pada motif pendukungnya yang berupa motif *lasuji* dengan bentuk yang berbeda dengan membentuk enam sudut menggunakan benang berwarna emas. Hal ini dikarenakan agar dapat membedakan antara motif dan dasar kain. Tak hanya itu, warna emas yang terang dan mencolok dapat memberikan kesan mewah terhadap pemakainya.



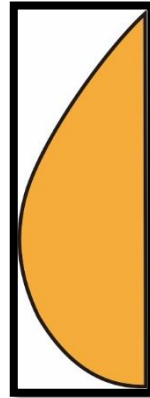
Gambar LXXXII : Warna motif pendukung kain tenun songket *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

c. Warna isen-isen

Isen-isen yang terdapat pada motif *jajar kemang baleno* sama halnya dengan motif yang lain menggunakan warna mencolok dan cerah yaitu warna emas.



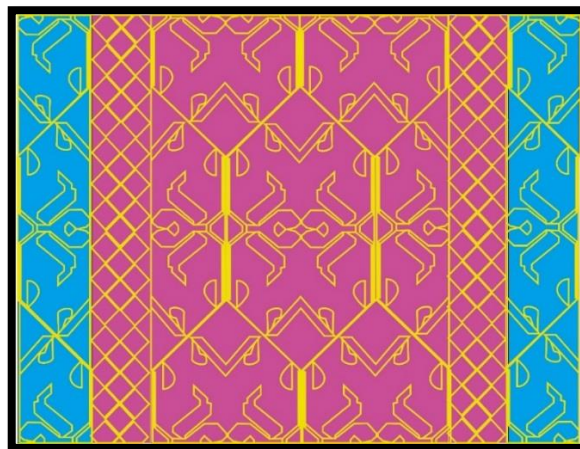
Gambar LXXXIII : Warna motif isen-isen kain tenun songket *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



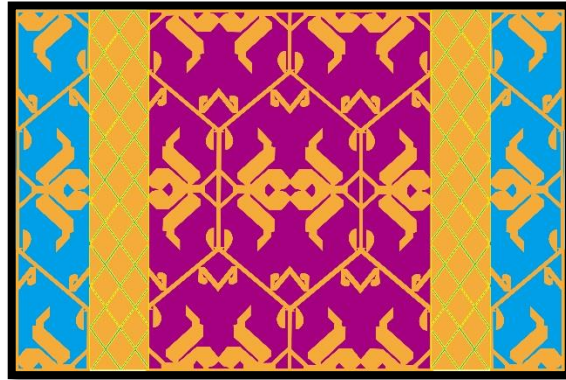
Gambar LXXXIV : Warna motif isen-isen kain tenun songket *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

d. Warna dasar kain

Pada dasar kain, penenun menggunakan warna hangat dan cerah yaitu warna biru untuk bagian depan kain dan warna ungu untuk bagian *alu'* atau kepala kain. Pemilihan warna ini timbul atas dasar kreativitas penenun dalam mengkreasikan dan mengkomposisikan warna. Penggabungan kedua warna tersebut terlihat sangat harmonis dan senada.



Gambar LXXXV : Warna dasar kain tenun songket *Jajar Kemang Baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)



Gambar LXXXVI : Warna gabungan motif *jajar kemang baleno*  
(Digambar ulang oleh Arum Kusumastuti, 2016)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa warna-warna seperti warna merah dan warna hitam masih konsisten digunakan dan tetap digemari oleh konsumen karena dianggap terkesan lebih mewah. Sedangkan untuk warna pada motifnya, penenun hanya menggunakan dua jenis warna yaitu warna mengkilap dari benang emas dan warna silver yang selalu digunakan untuk menonjolkan motif. Warna-warna cerah lainnya pun dapat diterapkan untuk motif yang sama tergantung dari minat konsumen dan kreativitas tenun.



Gambar LXXXVII : Contoh kain tenun songket *Kere' alang* dengan warna yang berbeda

Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

Kemunculan berbagai macam warna-warna baru dalam penerapannya pada *kere' alang* selain dipengaruhi oleh kreativitas penenun, warna-warna tersebut juga muncul dari penenun yang terinspirasi oleh *trend fashion* yang berkembang saat ini dan banyak bermain dalam perpaduan warna-warna cerah. Sehingga konsep tersebut diterapkan pada *kere' alang* yang mana warna tersebut menjadi warna dasar pada kain tenunan *kere' alang*. Hal ini menunjukkan bahwa penenun tidak menutup diri untuk terus mengembangkan *kere' alang* mengikuti *trend* yang berkembang saat ini. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tindakan untuk menarik minat masyarakat agar tetap menerima *kere' alang* sebagai salah satu kelengkapan busana yang layak untuk diperhitungkan. Meskipun terlihat tradisional, namun tetap dapat digunakan dan dapat dipadu padankan dengan berbagai jenis pakaian apapun.

#### **D. Fungsi *Kere' Alang***

Dalam penggunaannya, *kere' alang* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh dan benda pakai semata, tetapi *kere' alang* juga memiliki fungsi lain yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat serta adat istiadat yang berlaku di masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Dusun Senampar. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi *kere' alang*.

##### **1. Sebagai media pengobatan**

Masyarakat Dusun Senampar percaya bahwa kegunaan *kere' alang* memiliki fungsi lebih. *Kere' alang* dapat berfungsi sebagai benda ritual dan

juga sebagai benda magis. Sebagai benda ritual dan benda magis, *kere' alang* dipercaya dapat memberikan efek penyembuhan atau dapat dijadikan obat dan bahkan dapat mengusir roh jahat dengan bantuan *sandro* atau orang yang memiliki kesaktian. *Kere' alang* merupakan salah satu syarat yang wajib dihadirkan ketika prosesi pengobatan pada orang yang sakit. Pengobatan dilakukan dengan bantuan *sandro* yang membacakan mantra dan doa-doa khusus agar penyakit yang diderita pasien dapat disembuhkan. Biasanya *kere' alang* diletakkan diatas tempat tidur atau diletakkan dibawah badan orang yang sakit atau digunakan oleh orang yang sakit setelah diberi doa. *Kere' alang* yang digunakan adalah *kere' alang* dengan motif *gili liyuk*. Namun masyarakat pada umumnya juga menggunakan *kere' alang* dengan motif yang lain. Hal ini disebabkan karena saat ini, *kere' alang* hanya digunakan sebagai syarat kelengkapan upacara adat pengobatan. Keyakinan seperti ini sudah ada sejak berkembangnya tenun songket *kere' alang* di Sumbawa dan masyarakat belum paham dengan konsep ilmu agama yang mereka yakini. Namun, kegiatan seperti ini sudah jarang ditemui mengingat masyarakat lebih memilih untuk berobat ke dokter atau rumah sakit.



Gambar LXXXVIII : Prosesi Pengobatan Balita yang Sakit  
Sumber : Sahela, 2013

## 2. Sebagai ciri status sosial

Sejak berkembangnya tenun songket pada zaman pemerintahan kesultanan Sumbawa, *kere' alang* merupakan benda yang dibuat khusus sebagai benda persembahan kepada Raja atau Sultan. Bisa juga sebagai hadiah untuk sang calon suami untuk gadis yang akan menikah. Ketika itu, masyarakat yang tidak menggunakan *kere' alang* dianggap memiliki strata yang paling rendah. Jika dilihat dari motif, para Raja atau Sultan Sumbawa menggunakan *kere' alang* dengan motif hewan seperti motif *piyo* dan motif *ayam* dengan motif pendukung seperti motif bunga. Tenunannya pun terlihat sangat rumit dengan motifnya yang berukuran kecil. Sedangkan untuk rakyat biasa seperti masyarakat yang ada di Dusun Senampar menggunakan motif flora dan nilai yang terkandung di dalamnya hanya sebatas daur hidup dengan ukuran motif yang besar. Dalam penggunaannya, masyarakat biasa pantang untuk menggunakan *kere' alang* dengan motif

hewan. Namun, semenjak pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III peraturan tersebut dihapuskan. Tidak ada lagi strata dalam masyarakat dan bebas dalam menggunakan motif. Hal ini terlihat jelas pada saat Sultan Muhammad Kaharuddin IV (Sultan Sumbawa) menggunakan *kere' alang* dengan motif *cepa'*. Dimana motif *cepa'* merupakan motif yang paling sederhana namun memiliki makna simbol yang kuat didalamnya. Hal ini membuktikan bahwa saat ini Sultan dan rakyat tidak memiliki batasan dalam penggunaan *kere' alang*.



Gambar LXXXIX : Sultan Sumbawa Menggunakan *Kere' Alang* sebagai ciri status sosial

Sumber : Hasanuddin, 2015

### 3. Upacara daur hidup

Tak hanya berfungsi sebagai media pengobatan dan sebagai ciri status sosial, *kere' alang* juga berfungsi sebagai benda pelengkap dalam setiap prosesi upacara daur hidup yang berlaku di Dusun Senampar dan seluruh daerah lainnya di Sumbawa. Beberapa kegiatan tersebut adalah



upacara *biso tian* (cuci perut), *nyorong*, dan *barodak*. Upacara *biso tian* merupakan upacara selamat bayi yang sedang dalam kandungan agar kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang berguna serta berbakti pada orang tua. Biasanya pada upacara ini, sang calon ibu memakai *kere' alang* sebagai penutup tubuhnya yang kemudian diberikan doa-doa oleh *sandro*. Upacara *nyorong* dan *barodak*, merupakan salah satu kegiatan menuju pernikahan. Pada upacara *nyorong* atau seserahan, biasanya *kere' alang* dijadikan sebagai benda yang dipersembahkan kepada calon pengantin. Sedangkan pada upacara *barodak* yang merupakan upacara membersihkan diri sebelum menikah, *kere' alang* digunakan sebagai pakaian pelengkap yang wajib digunakan bersama *lamung pene'*. Tradisi seperti ini masih terus terjaga dan tetap digunakan oleh masyarakat Sumbawa khususnya agar kelak *kere' alang* beserta adat istiadat yang ada tidak hilang begitu saja.



Gambar LC : Prosesi Upacara *Barodak*  
Sumber : Maharini, 2015



Dari beberapa penjelasan diatas, *kere' alang* yang diyakini sebagai media pengobatan saat ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Senampar. Zaman yang serba modern ini, masyarakat beralih pada dokter dan mengkonsumsi obat-obatan ketika mereka sakit. Meskipun demikian, ada pula sebagian masyarakat yang masih memayikini hal tersebut. Saat ini tidak ada batasan dalam penggunaan *kere' alang* baik dilihat dari penggunaan motif hingga warnanya. Namun dewasa ini *kere' alang* berkembang selain berfungsi sebagai busana upacara adat, *kere' alang* juga berfungsi sebagai bahan sandang yang dapat digunakan sebagai pakaian pesta formal maupun informal yang tentunya dapat dikombinasikan dengan berbagai jenis pakaian. Jika ditinjau dari fungsinya, *kere' alang* yang diciptakan sebagai wujud kreativitas penenun masuk dalam salah satu contoh fungsi personal. Dalam penggunaannya *kere' alang* digunakan sebagai salah satu kelengkapan dalam upacara adat. Hal ini termasuk dalam contoh fungsi sosial. Kemudian, *kere' alang* saat ini berkembang dan digunakan tidak hanya untuk kelengkapan pakaian adat semata. Saat ini sudah mulai digunakan untuk busana formal maupun non formal. Hal ini merupakan contoh perwujudan dari fungsi fisiknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kere' alang* memiliki ketiga fungsi yang mana satu sama lain saling terkait dan berhubungan.

## **E. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Kere' Alang***

*Kere' alang* yang ada di Dusun Senampar tentunya dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat perkembangannya. Adapun faktor-faktor tersebut yang dialami oleh pengrajin di Dusun Senampar adalah :

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Faktor internal**

Faktor pendukung dalam perkembangan kerajinan tenun *kere' alang* adalah adanya minat dari segelintir warga Dusun Senampar yang sadar akan perlunya untuk melestarikan warisan nenek moyang. Mereka berusaha belajar kembali bagaimana cara menenun hingga menjadi sebuah kain. Faktor pendukung lainnya adalah beberapa penenun membuat alat tenunnya sendiri. Hampir di setiap rumah memiliki dua hingga tiga buah alat tenun yang mana ketiganya digunakan untuk membuat kain secara bersamaan. Pada pagi hari penenun masuk pada tenunan pertama, siang hari pada tenunan kedua, dan pada malam hari di tenunan ketiga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengejar waktu produksinya. Dan juga hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menarik perhatian generasi muda agar mau belajar menenun.

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor pendukung lainnya adalah disamping itu, adanya dukungan dari Pemerintah Daerah sebagai upaya peningkatan angka produksi

tenun *kere' alang* melalui *event-event* budaya yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam kegiatan ini melalui Festival Moyo, para tamu hadirin yang datang wajib mengenakan pakaian adat Sumbawa. Dimana pakaian adat Sumbawa sangat identik dengan *kere' alang*. Hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat dan permintaan pasar terhadap *kere' alang* juga akan meningkat. Peran Pemerintah yang sangat penting dalam hal ini, dimana pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumbawa yang secara teknis memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan tentang pewarnaan dan teknik menenun, kepada para pengrajin tenun *kere' alang*. Kemudian disamping itu, kerajinan tenun songket *kere' alang* memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dengan harga perlembar kain dan selendang untuk wanita dihargai satu hingga 1,5 juta rupiah. Melihat hal ini, beberapa pengrajin tenun mulai menjadikan menenun sebagai pekerjaan utama. Seperti yang ada di daerah Lombok, Bima dan sekitarnya. Disamping itu, beberapa lembaga seperti kelompok koperasi, organisasi Lembaga Adat Tana Samawa (LATS), pengusaha dan dari Himpunan Ahli Rias Indonesia juga sangat membantu. Mereka ikut membantu mempromosikan dan menjual *kere' alang* untuk dijadikan sebagai barang souvenir.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Faktor internal

Ada beberapa hal yang menjadi faktor internal penghambat perkembangan tenun *kere' alang* di Dusun Senampar, diantaranya adalah permasalahan yang dihadapi para pengrajin tak hanya menyangkut kurangnya pengetahuan motif, tetapi jumlah pengrajin yang juga masih terlalu minim. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat para generasi muda untuk ingin belajar menenun. Tak hanya itu, permasalahan modal, bahan baku, dan pemasaran juga menjadikan para pengrajin tenun menjadi lumpuh. Kurangnya keinginan untuk mengeksplor dan belajar mencoba membuat motif-motif baru menyebabkan minimnya pengetahuan pengrajin akan ragam motif. Hal ini dikarenakan para pengrajin yang merasa hasil tenunan yang mereka buat ketika menggunakan ATBM sangat jauh berbeda dibandingkan menggunakan alat tenun tradisional. Motif yang dihasilkan dari ATBM bentuknya cenderung lebih kecil dibandingkan menggunakan tenunan tradisional. Selain itu, kelompok-kelompok pengrajin masih belum mampu melaksanakan manajemen secara baik sehingga kebanyakan usaha kelompok menjadi kandas. Dan permasalahan lain yang juga merupakan masalah utamanya adalah saat ini hampir sebagian besar pengrajin tenun baik yang ada di Dusun Senampar dan beberapa daerah lainnya di Kabupaten Sumbawa, pengrajin tidak memahami makna yang terkandung didalam motif-motif tenunan *kere' alang*. Para

pengrajin hanya mampu membuat tanpa mengetahui dan tidak mampu menjelaskan makna dan falsafahnya. Sebagai akibatnya, motif yang berkembang saat ini semata-mata hanya mengacu pada bentuk lahiriyahnya saja. Sama sekali tidak mengandung makna dan nilai falsafahnya.

#### **b. Faktor eksternal**

Di dalam mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang lebih baik, para penenun harus mendatangkannya dari luar daerah dan harganya pun semakin tinggi. Hal ini tidak pula dapat menjamin ketersediaannya. Karena persediaan yang terbatas, akhirnya pengrajin Dusun Senampar menggunakan bahan baku seperti benang katun dengan kualitas standar yang dapat dijumpai di toko-toko peralatan jahit. Hal ini menyebabkan penggunaan benang dengan kualitas baik hanya digunakan untuk memenuhi pesanan pelanggan saja. Di sisi lain, meningkatnya bahan sandang dari luar daerah yang menyerupai kain tenun *kere' alang* menyebabkan pengrajin setempat kalah bersaing. Selain orang yang memakainya terbatas dan hanya digunakan sebagai busana adat, harganya pun tinggi, dan proses pembuatannya pun memakan waktu yang relatif lama sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pesanan dalam waktu singkat dan merebut pasar. Kendala lain bersumber dari upaya pembinaan dan pemberian bantuan berupa alat tenun (ATBM) belum memenuhi harapan. Selama ini pihak pengrajin dan pemerintah

daerah belum menemukan metode untuk menyederhanakan kain tenun *kere' alang* ini agar menjadi praktis dan harga yang dapat bersaing.

## **F. Penerapan Motif *Kere' Alang* Pada Pakaian Adat Sumbawa**

Sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, *tau samawa* juga memiliki jenis dan ragam pakaian. Baik yang digunakan untuk kegiatan formal seperti kegiatan upacara adat maupun kegiatan nonformal. Adapun beberapa jenis *pangkenang* (pakaian) yang digunakan dalam adat *tau samawa* adalah :

### **1. Penerapan Motif *Jajar Kemang Baleno* Pada *Pangkenang Lonas***

#### ***Pabite***

*Pangkenang lonas pabite* merupakan pakaian adat Sumbawa yang digunakan oleh *taruna dadara* (Remaja/Pemuda yang belum menikah). Pakaian jenis ini digunakan saat acara upacara *barodak* bagi wanita dan dapat juga digunakan untuk penyambutan tamu baik laki-laki dan perempuan. Namun dalam perkembangannya, *pangkenang lonas pabite* biasanya digunakan saat hadir sebagai perwakilan daerah baik ditingkat regional, nasional, maupun internasional, biasa juga digunakan saat mengikuti lomba pemilihan *taruna dadara samawa*. Adapun atribut yang digunakan dalam *pangkenang* ini adalah :



Gambar LCI : *Pangkenang Lonas Pabite*  
 Sumber : Buku Lembaga Adat Tana Samawa, 2013

- Pria

- a) *Sapu Alang* dengan motif *cepa'*
- b) *Pabasa Alang* dengan motif *cepa'*
- c) *Kere' Alang* dengan motif *jajar kemang baleno*
- d) *Lamung Taruna*
- e) *Parabat*

- Wanita

- a) *Sapu Kidasanging*

Diletakkan di atas sanggul *punyung lakang*

- b) *Lamung Pene*

Diberi hiasan dengan teknik bordir atau payet (*cepa/cila*)

c) *Kere' Alang* motif *jajar kemang baleno*

d) Aksesoris

Berupa *kemang goyang/kemang kenentek/kemang bagegar* (3 batang), *bengkar tarowe* (anting), *tonang mastora* (kalung), dan *ponto* (gelang).

## 2. Penerapan Motif *Jajar Kemang Baleno* Pada *Pangkenang Lonas*

### *Panempu*

*Pangkenang lonas panempu* merupakan pakaian adat Sumbawa yang digunakan oleh *taruna dadara*. Pakaian ini fungsinya sama dengan *pangkenang lonas pabite* dapat digunakan untuk upacara adat pernikahan seperti *nyorong* dan *barodak*, dapat pula digunakan untuk penyambutan tamu ataupun kegiatan upacara adat lainnya. Adapun atribut yang digunakan dalam pangkenang ini adalah :



Gambar LCII : *Pangkenang Lonas Panempu*  
Sumber : Buku Lembaga Adat Tana Samawa, 2013



- Pria
  - a) *Sapu Alang* motif *cepa*’
  - b) *Pabasa Alang Salonang* dengan motif *cepa*’
  - c) *Kere’ Alang* motif *jajar kemang baleno*
  - d) *Lamung Taruna*
  - e) *Parabat*
- Wanita
  - a) *Sapu kidasanging*
  - b) *Lamung Pene*
  - c) *Kere’ Alang* dengan motif *jajar kemang baleno*
  - d) Aksesoris

Berupa *kemang goyang/kemang kenentek/kemang bagegar* (3 batang), *kemang sumping, bengkar tarowe* (anting), *tonang mastora* (kalung), dan *ponto* (gelang).

### 3. Penerapan Motif Gili Liyuk Pada Pangkenang Salonang Antin

*Pangkenang salonang antin* digunakan oleh *taruna dadara* yang berfungsi sebagai pakaian untuk penyambutan tamu ataupun kegiatan upacara adat besar lainnya. Adapun atribut yang digunakan dalam pangkenang ini adalah :



Gambar LCIII : *Pangkenang Salonang Antin*  
 Sumber : Buku Lembaga Adat Tana Samawa, 2013

- Pria
  - a) *Sapu Alang* dengan motif *cepa'*
  - b) *Pabasa Alang Salonang* dengan motif *cepa'*
  - c) *Kere' Alang* dengan motif *gili liyuk*
  - d) *Lamung Taruna*
  - e) *Parabat*
- Wanita
  - a) *Cipo Cila*
  - b) *Lamung Pene*
  - c) *Kere' Alang* dengan motif *gili liyuk*
  - d) Aksesoris

*Pasak / Bengkar* (digunakan untuk wanita yang tidak berjilbab), *tonang mastora* (apabila wanita berjilbab dapat diganti dengan bross), *ponto* (gelang).

#### **4. Penerapan Motif *Kengkang Badayung* Pada *Pangkenang Rama***

##### ***Nempu***

*Pangkenang rama nempu* merupakan pakaian adat Sumbawa yang digunakan oleh pemuda yang sudah berumah tangga atau pasangan suami istri yang masih muda. Biasanya digunakan juga oleh para anggota pengurus lembaga adat, karyawan instansi pemerintah daerah, lintas etnis, karyawan swasta yang masih berstatus staf dan juga masyarakat umum. Pakaian ini digunakan pada saat menghadiri acara formal seperti hari ulang tahun Kabupaten Sumbawa maupun peristiwa budaya lain seperti festival budaya, upacara adat, dan lain-lain. Adapun atribut yang digunakan dalam pangkenang ini adalah :



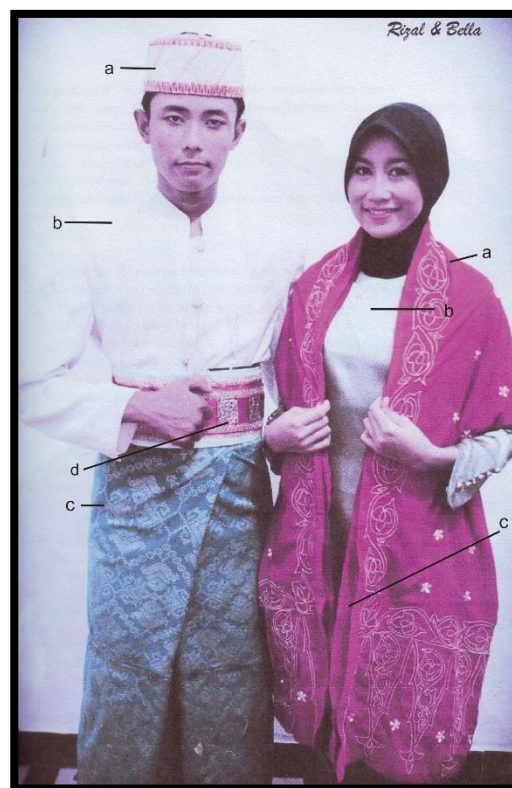
Gambar LCIV : *Pangkenang Rama Nempu*  
 Sumber : Buku Lembaga Adat Tana Samawa, 2013

- Pria
  - a) *Sapu Alang* dengan motif *cepa'*
  - b) *Pabasa Alang* dengan motif *cepa'*
  - c) *Kere' Alang* dengan motif *kengkang badayung*
  - d) *Lamung Kurung*
- Wanita
  - a) *Cipo Cila*
  - b) *Lamung Pene*
  - c) *Kere' Alang* dengan motif *kengkang badayung*
  - d) Aksesoris :

Aksesoris yang digunakan berupa *pasak/bengkar* (digunakan oleh wanita yang tidak berjilbab), *tonang mastora*, memakai jilbab dasar dan dalaman (muslimah).

##### 5. Penerapan Motif Gili Liyuk Pada Pangkenang Pasak Kanadi

*Pangkenang pasak kanadi* merupakan pakaian adat Sumbawa yang digunakan oleh Camat, Sekretaris Dinas, Kepala Bidang pada instansi pemerintah, tokoh masyarakat. Biasanya pakaian ini digunakan pada saat menghadiri kegiatan hari-hari besar seperti upacara ulang tahun Kabupaten dan hari ulang tahun Provinsi. Adapun atribut yang digunakan dalam pakaian ini adalah :



Gambar LCV : *Pangkenang Pasak Kanadi*  
Sumber : Buku Lembaga Adat Tana Samawa, 2013

- Pria

- a) *Ketopong* (peci berwarna keemasan)

- b) *Lamung tutup* (jas tutup)

Menggunakan warna krem, coklat susu, coklat keemasan, hijau muda, biru muda, dan segala warna yang terang.

- c) *Kere' Alang* motif *gili liyuk*

- d) *Parabat*

- Wanita

- a) *Sarangan Cila*

- b) *Lamung Kurung* (baju kurung)

- c) *Kere' Alang* motif *gili liyuk*

## 6. Penerapan Motif *Kengkang Badayung* Pada *Pangkenang Lante Umar*

*Pangkenang lante umar* merupakan pakaian adat Sumbawa yang digunakan oleh Bupati/Wakil Bupati, Ketua DPRD/Wakil ketua DPRD, Sekretaris Daerah, Pemangku Adat, Instansi Pemerintahan, dan tokoh masyarakat. Biasanya pangkenang ini digunakan pada kegiatan budaya seperti festival seni dan budaya, upacara adat, kegiatan hari-hari besar, pertemuan lembaga, dan lain-lain. Adapun atribut yang digunakan dalam pangkenang ini adalah :



Gambar LCVI : *Pangkenang Lante Umar*  
 Sumber : Buku Lembaga Adat Tana Samawa, 2013

- Pria

a) *Sapu Alang motif cepa'*

b) *Lamung tutup* (jas tutup)

Menggunakan warna-warna gelap seperti hitam, biru tua, hijau tua, merah marun, coklat tua, dan lain-lain.

c) *Kere Alang motif kengkang badayung*

d) Aksesoris berupa rantai saku

- Wanita

a) *Cipo Cila*

- b) *Lamung Pene*
- c) *Kere' Alang* motif *kengkang badayung*
- d) Aksesoris berupa *bross*

## 7. Penerapan Motif *Kengkang Badayung* Pada *Pangkenang Lante Gadu*

*Pangkenang lante gadu* merupakan pakaian adat Sumbawa yang digunakan oleh Bupati/Wakil Bupati, Ketua DPRD, dan Pemangku Adat Daerah. Pakaian ini digunakan saat menghadiri acara formal seperti menghadiri hari ulang tahun provinsi, hari ulang tahun kabupaten, maupun acara budaya seperti upacara adat, dan hari besar lainnya. Adapun atribut yang digunakan adalah :



Gambar LCVII : *Pangkenang Lante Gadu*  
Sumber : Hasanuddin, 2015



- Pria

- a) *Katopong* (peci warna hitam)
- b) *Lamung tutup* (jas tutup)

Menggunakan warna yang gelap seperti hitam, biru tua, merah marun, dan lain-lain.

- c) *Kere' Alang* dengan motif *kengkang badayung*
- d) *Saluar Belo*
- e) Aksesoris yang digunakan berupa rantai saku
- f) *Parabat*
- g) Keris
- h) Sapu kidasanging

- Wanita

- a) *Cipo Cila*
- b) *Lamung Pene*
- c) *Kere' Alang* dengan motif *kengkang badayung*
- d) Aksesoris berupa brooch

Beberapa *pangkenang* diatas merupakan tata cara berpakaian dalam adat istiadat Sumbawa serta penerapan motif *kere' alang* yang digunakan. Dalam penggunaannya, *kere' alang* dapat diganti dengan motif apa saja sesuai dengan keinginan si pemakai. Karena tidak ada batasan untuk menggunakannya, jadi masyarakat bebas mengaplikasikan *kere' alang* dengan motif lainnya yang ingin mereka gunakan.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan kerajinan tenun songket *kere' alang* di Dusun Senampar adalah sebagai berikut :

1. Dalam perkembangannya antara tahun 2010-2015, secara keseluruhan dari jenis *kere' alang* yang ada di daerah Sumbawa, Dusun Senampar paling banyak menghasilkan tenunan *kere' alang sasis*. Hal ini disebabkan karena minat konsumen yang semakin tinggi terhadap *kere' alang* jenis ini. Motif pengembangannya pun beragam. Tercatat ada enam motif baru yang dibuat oleh penenun Dusun Senampar. Diantaranya adalah motif *kemang satange beru*, motif *bintang kesawer*, motif *lasuji kemang sasis*, motif *cepa' beru 1 dan 2*, dan motif *jajar kemang baleno*. Namun, motif-motif yang berkembang tersebut masih sebatas pengembangan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan motif yang sudah ada sebelumnya dan tetap menggunakan motif-motif yang geometris.
2. Antara tahun 2010-2015 warna yang dihasilkan saat ini mulai beragam. Semula dengan menggunakan pewarnaan alami, warna yang dihasilkan hanya hitam, merah dan kuning saja. Tetapi dengan penggunaan benang buatan pabrik yang beredar banyak di pasaran saat ini, penenun

dapat membuat *kere' alang* dengan berbagai pilihan warna seperti hijau, biru, ungu, oranye, dan lain sebagainya yang sesuai dengan minat dan permintaan dari konsumen. Namun, warna merah dan warna hitam tetap menjadi warna primadona dan tetap diminati oleh masyarakat.

3. Dilihat dari fungsinya, *kere' alang* memiliki tiga fungsi yaitu sebagai media pengobatan, sebagai ciri status sosial, dan sebagai benda yang digunakan dalam upacara daur hidup. Namun antara tahun 2010-2015, fungsi *kere' alang* hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan upacara daur hidup saja. Meskipun masih ada segelintir masyarakat yang meyakini bahwa *kere' alang* dapat berfungsi sebagai media pengobatan, namun jumlahnya tidak banyak karena masyarakat saat ini lebih memilih untuk melakukan pengobatan melalui pengobatan medis. Hilangnya fungsi *kere' alang* yang menyatakan bahwa *kere' alang* sebagai ciri status sosial disebabkan karena adanya penghapusan peraturan dalam batasan penggunaan *kere' alang* oleh Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III. Perkembangannya, *kere' alang* saat ini dapat juga digunakan sebagai bahan sandang yang dapat digunakan untuk menghadiri acara formal maupun acara informal.
4. *Kere' alang* tentunya mengalami faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangannya. Faktor pendukungnya adalah usaha Pemerintah Daerah dalam memberikan bantuan modal berupa bahan baku dan juga dukungan melalui *event-event* budaya yang dapat mendongkrak minat masyarakat terhadap *kere' alang*. Sehingga

penghasilan para penenun pun menjadi meningkat. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya minat generasi muda untuk belajar menenun. Serta modal dan bahan baku yang harus di datangkan dari luar daerah yang menyebabkan penenun menjadi kesulitan. Tidak hanya itu, kurangnya minat pengrajin untuk belajar mengeksplor motif-motif baru serta belum ditemukannya sebuah metode yang dapat menyederhanakan bentuk *kere' alang* agar dapat bersaing di pasaran.

5. Dalam penggunaanya, *kere' alang* terbagi menjadi beberapa macam. Diantaranya adalah *pangkenang Lonas Pabite*, *pangkenang Lonas Panempu*, *pangkenang Salonang Antin*, *pangkenang Rama Nempu*, *pangkenang Pasak Kanadi*, *Pangkenang Lante Umar*, dan *pangkenang Lante Gadu*.

## B. Saran

Melihat dari pembahasan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Jadikan pekerjaan menenun sebagai profesi dan bukan sebagai pekerjaan sampingan, melihat nilai ekonominya yang sangat tinggi.
2. Perlunya pembinaan akan keberagaman motif dan maknanya harus dikuasai oleh penenun. Sebab mereka adalah pemeran utama dalam pelestarian kerajinan tenun songket yang ada di daerah Sumbawa khususnya.

3. Pemerintah daerah Sumbawa harus melestarikan keberagaman motif beserta maknanya melalui media foto dan buku yang kemudian dipublikasikan agar masyarakat dan pelajar daerah Sumbawa mengerti akan budaya yang ada di daerahnya.
4. Perlunya peningkatan terhadap *event-event* budaya yang dapat memicu minat masyarakat untuk cinta terhadap apa yang dimiliki daerahnya, khususnya kerajinan tenun songket *kere' alang*.
5. Pemerintah daerah Sumbawa sebaiknya harus mematenkan motif-motif *kere' alang* yang ada di daerah Sumbawa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaan daerah dan mendapat pengakuan bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki benda kerajinan yang memiliki nilai yang sangat tinggi dan juga menjaga agar tidak hilang dan diakui oleh daerah lainnya. Tentunya momentum ini juga dapat memberikan rasa kebanggaan terhadap *tau tana samawa* akan kekayaan motif dan jenis tenun songket yang dimiliki oleh daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Binarul. 1995. *Tenunan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita.
- Danni, Wahyu Gufron. 2013. Nilai Simbolis Seni Kelingking Kain Songket Sumbawa. *Skripsi S1*. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Djelantik, Dr. A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Guntur, Drs., M.Hum. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri : Bina Citra Pustaka :
- Kartiwa, Suwati. 1986. *Kain Songket Indonesia : Songket Waving In Indonesia*. Djambatan.
- Kartika, Sony Dharsono dan Hj Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta : ISI Press Solo
- Kartika, Sony Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- . 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Abdul.,dkk. 2003. *Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicita.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Peursen, C.A.Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Salamun, Drs.,dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Simatupang, Lono Lastrono. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta.

- Suryo, Djoko. 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historografi Indonesia Modern*. Yogyakarta : STPN Press.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : ALFABETA.
- Therik, Jes A. 1989. *Tenun Ikat Dari Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Yayasan Harapan Kita. 1995. *Indonesia Indah : Tenunan Indonesia*. Jakarta : Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.

### **Identitas Informan**

Dalam penelitian ini, identitas informan merupakan unsur yang sangat penting. Data informan ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal untuk membantu memecahkan permasalahan selanjutnya. Dalam hal ini, yang menjadi informan adalah :

1. Bapak Hasanuddin, usia 53 tahun, selaku budayawan dan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata.
2. Bapak Aries Zulkarnain, usia 68 tahun, selaku budayawan dan penulis tentang kebudayaan Sumbawa.
3. Bapak Amiruddin, usia 37 tahun, selaku Sekretaris Kecamatan Moyo Utara yang sekaligus mewakili masyarakat Dusun Senampar.
4. Ibu Hj. Sri Sayekti Sugimin, usia 77 tahun, selaku tokoh masyarakat Sumbawa.
5. Ibu Naning Wijaya Ningsih, usia 56 tahun, selaku Kepala Seksi Pemberdayaan UKM Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumbawa.
6. Sahelah, usia 38 tahun, selaku pengrajin tenun *kere' alang*.
7. Hadiyatullah, usia 60 tahun, selaku pengrajin tenun *kere' alang*.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tanpa membatasi usia informan. Informan sangat



diutamakan karena diharapkan mampu memberikan informasi yang sangat detail mengenai perkembangan kerajinan tenun songket *kere' alang* di Dusun Senampar, Kab. Sumbawa yang nantinya informasi-informasi yang telah terkumpul dapat diuraikan dalam bab pembahasan ini.



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram kode pos.83125  
 Tlp. (0370) 631215 Fax. (0370) 631714

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070 / 043 / R / I / 2016

1. **Dasar :**
  - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  - b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/076/Kesbang/2016 Tanggal 11 Januari 2016  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian.
2. **Menimbang :**  
 Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :  
 Nama : Arum Kusumastuti.  
 Alamat : Jalan Hijrah RT. 004/RW. 007 Kel. Brang Bara, Kec. Sumbawa Telp. 081906997261/ No. KTP 520408420694005  
 Pekerjaan : Mahasiswa.  
 Bidang/Judul : "Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat".  
 Lokasi : Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Provinsi NTB  
 Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang  
 Lamanya : Januari s.d Maret 2016  
 Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
  - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
  - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
  - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
  - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
  - e. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 27 Januari 2016  
 A.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
 POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB  
 Kepala Bidang Pengkajian Masalah Strategis  
 Dan Penanganan Konflik,



**Tembusan disampaikan Kepada Yth:**

1. Kepala Bappeda Provinsi NTB di - Mataram;
2. Kepala Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB di - Mataram;
3. Bupati Sumbawa Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Sumbawa di - Sumbawa;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Nomor : 074/076/Kesbang/2016  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
 Gubernur Nusa Tenggara Barat  
 Up. Kepala Badan KESBANGPOLDAGRI  
 Provinsi Nusa Tenggara Barat  
 di

MATARAM

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
 Nomor : 015/UN.34.12/DT/X/2016  
 Tanggal : 11 Januari 2016  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SONGKET DUSUN SENAMPAR, DESA SEBEWE, KECAMATAN MOYO UTARA, KABUPATEN SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT"**, kepada:

Nama : ARUM KUSUMASTUTI  
 NIM : 12207241063  
 No. HP/ Identitas : 081906997261/No.KTP.520408420694001  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan  
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
 Lokasi Penelitian : Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat  
 Waktu Penelitian : 11 Januari s.d 31 Maret 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA  
 BADAN KESBANGPOL DIY  
 KASUBID. POLDAGR DAN KEMASYARAKATAN  
 Ub. Kasubid Kemasyarakatan  
  
 Drs. Petrus Suwantoko, Msi.  
 NIP. 19660724 199302 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 015/UN.34.12/DT/I/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PERKEMBANGAN KERAJINAN TENUN SONGKET DUSUN SENAMPAR, DESA SEBEWE, KEC. MOYO UTARA, KAB. SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ARUM KUSUMASTUTI  
NIM : 12207241063  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2016  
Lokasi Penelitian : Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

- Kepala Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec.  
Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara  
Barat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00  
 10 Jan 2011

Nomor : 09 /UN34.12/TU/ SK 2016

Yogyakarta, 8 Januari 2016

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Arum Kusumastuti
2. NIM : 12207241063
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Samirono, CT VI/343, Depok, Sleman, Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
6. Waktu Penelitian : Januari 2016 - Maret 2016
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Observasi untuk bahan Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Perkembangan Kerajinan  
 Tenun Songket Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec.  
 Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
9. Pembimbing : 1. Ismadi, S.Pd., M.A  
 2. ....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
 NIP. 19700203 200003 2 001

JK



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00  
10 Jan 2011

Nomor : 03/UN.34.12/TU/SK/2016

Yogyakarta, 8 Januari 2016

Lampiran : .....

Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Arum Kusumastuti No. Mhs. : 12207241063

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Seni Kerajinan

Lokasi Penelitian : Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Judul Penelitian : Perkembangan Kerajinan Tenun Songket

Dusun Sencampar, Desa Sebeue, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa -  
Tenggara Barat

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan Pend. Seni Rupa  
FBS UNY,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
NIP. 19700203 200003 2 001

Jls





**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jalan Bungur No. 02 Telp. / Fax. (0371) 21357 Sumbawa Besar (KP : 84351)  
 Email : bakesbangpolinmas@sumbawakab.go.id

**REKOMENDASI**

Nomor : 070/54/Kesbang/II/2016

**1. Dasar :**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
- b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Dalam Negeri Provinsi NTB Nomor : 070/043/R/I/2016 tanggal 27 Januari 2016, perihal : Permohonan Izin Penelitian.

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama : Arum Kusumastuti.  
 NPM. : 12207241063.  
 Alamat : Jln. Hijrah RT. 004/RW. 007 Kel. Brang Bara, Kec. Sumbawa.  
 Pekerjaan : Mahasiswi.  
 Bidang/Judul : **"Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat".**  
 Lokasi : Dusun Senampar, Desa Sebewe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, Prov. NTB.  
 Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang.  
 Lamanya : 2 (dua) Bulan.

**3. Ketentuan :**

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan kepada Bupati atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul serta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- c. Peneliti harus menaati ketentuan Perundang-undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku serta penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai, maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Permohonan Rekomendasi Penelitian;
- e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Bupati Sumbawa melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kabupaten Sumbawa selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumbawa Besar, 1 Februari 2016

An. Bupati Sumbawa

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan  
 Politik Dalam Negeri Kabupaten Sumbawa  
 Sekretaris.



Hikmawan, SH., M.Si.

Pembina Tk. I (IV/b)

NIP. 19630325 198907 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Sumbawa;
2. Kepala Bappeda Kabupaten Sumbawa;



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207  
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-00

10 Jan 2011

Yogyakarta, 8 Januari 2011

Kepada Yth. Kajur Pend. Seni Rupa  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Arum Kusumastuti No. Mhs. : 12207241063  
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Seni Kerajinan

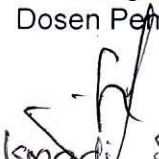
bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Perkembangan Kerajinan Tenun Songket Dusun Semampar,  
Desa Sebawe, Kec. Moyo Utara, Kab. Sumbawa, NTB


Lokasi Penelitian: Sumbawa, NTB

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
Ismadi, S.Pd., M.A  
197706262005011003

Pemohon,

  
Arum Kusumastuti  
12207241063